

**NILAI-NILAI KARAKTER DALAM CERPEN PAK JANGGUT
KARYA MASNAWATI ALI DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS, KERJA KERAS DAN
MANDIRI SISWA MI
SKRIPSI**



OLEH

PRIMA ARIFIN

NIM. 210617191

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
2021**

ABSTRAK

Arifin, Prima. 2021. *Nilai-Nilai Karakter dalam Cerpen Pak Janggut Karya Masnawati Ali dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Religius, Kerja Keras, dan Mandiri Siswa MI*. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Karakter, Cerpen Pak Janggut, Pendidikan Karakter Religius, Kerja Keras, Mandiri

Kemajuan teknologi zaman modern ini sangat signifikan. Dengan perkembangan teknologi yang makin modern, banyak sekali penyalahgunaan terhadap teknologi. Gawai sekarang tidak hanya menjadi dominasi orang dewasa dan remaja, tetapi juga anak-anak. Anak-anak kecil pun sekarang sudah mengetahui tentang gawai sebagai hiburan (*games*). Bahkan akibat kecanduan gawai membuat mereka lupa dan malas terhadap tugas dan kewajiban. Seperti lupa belajar, salat, bahkan anak lebih sering bermain gawai daripada membuka Al-Qur'an. Maka dari itu, usaha menanamkan pendidikan karakter sungguh-sungguh sangat diperlukan dewasa ini. Hal ini, disebabkan pendidikan karakter dapat menahan kemerosotan karakter dalam hari-hari mendatang. Seiring berkembangnya zaman, media massa turut memberikan peran ke dalam sebuah pendidikan. Salah satunya adalah karya sastra yaitu cerpen. Secara tidak langsung, anak akan menemukan intisari bacaan. Sebab, cerpen memiliki pesan-pesan atau makna yang terkandung di dalamnya. Salah satu contoh media massa yang memiliki peran dalam nilai norma dan karakter kepada masyarakat adalah cerpen "*Pak Janggut*" karya Masnawati Ali. Di dalam cerpen "*Pak Janggut*" banyak pesan yang terkandung di dalamnya. Misalnya, nilai karakter, nilai sosial, moral, dan sebagainya

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan nilai-nilai karakter dalam cerpen "*Pak Janggut*" karya Masnawati Ali, (2) menjelaskan relevansi nilai-nilai karakter dalam cerpen "*Pak Janggut*" karya Masnawati Ali dengan pendidikan karakter religius, kerja keras, dan mandiri pada siswa MI

Data penelitian ini disusun menggunakan pendekatan penelitian *library research* (kepastakaan) dengan teknik analisis isi. Sumber data yang digunakan adalah cerpen "*Pak Janggut*" karya Masnawati Ali. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data *literer*.

Hasil analisis data dalam cerpen "*Pak Janggut*" karya Masnawati Ali antara lain (1) nilai-nilai karakter dalam cerpen Pak Janggut, yaitu berbakti kepada orang tua, bersyukur, semangat bekerja, semangat mengerjakan tugas sekolah, berangkat sekolah sendiri, menabung untuk membeli mainan, (2) relevansi nilai-nilai karakter dalam cerpen Pak Janggut dengan pendidikan karakter religius bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah, yaitu nilai karakter berbakti kepada orang tua dan bersyukur menunjukkan nilai pendidikan karakter religius, (3) relevansi nilai-nilai karakter dalam cerpen Pak Janggut dengan pendidikan karakter kerja keras bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah, yaitu nilai karakter semangat bekerja dan semangat mengerjakan tugas sekolah menunjukkan nilai pendidikan karakter kerja keras, (4) relevansi nilai-nilai karakter dalam cerpen Pak Janggut dengan pendidikan karakter mandiri bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah, yaitu nilai karakter berangkat sekolah sendiri dan menabung untuk membeli mainan sendiri menunjukkan nilai pendidikan karakter mandiri.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Prima Arifin
NIM : 210617191
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Penelitian : *Nilai-Nilai Karakter dalam Cerpen Pak Janggut Karya Masnawati Ali dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Religius, Kerja Keras, dan Mandiri Siswa MI*

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.
NIP. 197103292008012007

Tanggal 31 Agustus 2021

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Tintin Susilowati, M.Pd.
NIP. 197711162008012017



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Prima Arifin
NIM : 210617191
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : *Nilai-Nilai Karakter dalam Cerpen Pak Janggut Karya Masnawati Ali dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Religius, Kerja Keras, dan Mandiri Siswa MI*

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 22 September 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 29 September 2021

Ponorogo, 29 September 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

IAIN Ponorogo



Dr. H. Moch. Munir, Lc., M. Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji

Ketua Sidang : Ika Rusdiana, MA
Penguji I : Lia Amalia, M.Si
Penguji II : Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd

(Handwritten signatures and dates)
(2021)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Prima Arifin
NIM : 210617191
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : *Nilai-Nilai Karakter dalam Cerpen Pak Janggut Karya Masnawati Ali dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Religius, Kerja Keras, dan Mandiri Siswa MI*

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari peneliti.

Demikian pernyataan saya untuk dapat digunakan semestinya.

Ponorogo, 31 Agustus 2021

Yang Membuat Pernyataan



Prima Arifin

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Prima Arifin
NIM : 210617191
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : *Nilai-Nilai Karakter dalam Cerpen Pak Janggut Karya Masnawati Ali dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Religius, Kerja Keras, dan Mandiri Siswa MI*

Dengan ini, menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan hasil tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 31 Agustus 2021

Yang Membuat Pernyataan


Prima Arifin

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
ABSTAK.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	6
F. Metode Penelitian	8
1. Pendekatan Penelitian	8
2. Data dan Sumber Data.....	9
a. Data Penelitian.....	9
b. Sumber Data	9
3. Teknik Pengumpulan Data.....	9
4. Teknik Analisis Data.....	10
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Nilai.....	13
Pengertian Nilai	13
B. Karakter.....	14
1. Pengertian Karakter.....	14
2. Macam-Macam Nilai Karakter	15
C. Pendidikan.....	29
Pengertian Pendidikan	29
D. Pendidikan Karakter.....	30
1. Pengertian Pendidikan Karakter	30
2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter.....	31

3. Pendidikan Karakter di Indonesia Saat Ini.....	32
E. Cerita Pendek	34
1. Pengertian Cerita Pendek	34
2. Unsur Intrinsik Cerpen.....	35
3. Ciri-ciri Cerpen	39
BAB III PAPARAN DATA	
A. Gambaran Umum Cerpen Pak Janggut Karya Masnawati Ali	40
1. Masnawati Ali.....	40
2. Karya-karya Masnawati Ali.....	41
3. Deskripsi Cerpen Masnawati Ali	41
B. Nilai-Nilai Karakter dalam Cerita Pendek Pak Janggut.....	50
1. Berangkat Sekolah Sendiri.....	50
2. Menabung untuk Membeli Mainan Sendiri	51
3. Bersyukur.....	51
4. Semangat Mengerjakan Tugas Sekolah	52
5. Berbakti Kepada Orang Tua.....	53
6. Semangat Bekerja.....	54
7. Membantu Orang Tua	55
8. Beribadah	56
9. Menyebarkan Kebajikan.....	56
10. Tidak Banyak Menuntut.....	57
11. Menafkahi Keluarga.....	58
12. Menyebarkan Ajara Agama	59
BAB IV NILAI-NILAI KARAKTER DALAM CERPEN PAK JANGGUT KARYA MASNAWATI ALI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS, KERJA KERAS DAN MANDIRI SISWA MI	
A. Religius	61
B. Kerja Keras	66
C. Mandiri.....	69
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Mochtar Buhori, pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik kepada pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di sekolah misalnya, perlu segera dikaji dan dicari alternatif-alternatif solusinya serta perlu dikembangkan secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan.¹ Penanaman pendidikan karakter pada anak sangat penting dan harus selalu dikaji supaya lebih mudah untuk dipraktikkan dan diterapkan secara nyata.

Saat ini, Indonesia masih mencoba meramu berbagai cara untuk menemukan pendidikan yang ideal. Hal itu dapat dilihat dengan seringnya pergantian kurikulum. Salah satu kurikulum yang terbaru, yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ini sebagai suatu wacana baru dalam bidang pendidikan yang menawarkan upaya penanaman pendidikan karakter pada siswa. Tema pengembangan kurikulum 2013 adalah dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Diharapkan dalam tiap level satuan pendidikan di Indonesia memahami dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.² Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi kelulusan dalam satuan pendidikan.³

Kemajuan teknologi zaman modern ini sangat signifikan. Dengan perkembangan teknologi yang makin modern, banyak sekali penyalahgunaan terhadap teknologi. Gawai

1 Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter:Konsepsi & Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 31.

2 Imas Kurniasih, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kata Pena, 2014), 110.

3 E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 7.

sekarang tidak hanya menjadi dominasi orang dewasa dan remaja, tetapi juga anak-anak. Anak-anak kecil pun sekarang sudah mengetahui tentang gawai sebagai hiburan (*games*). Bahkan akibat kecanduan gawai membuat mereka lupa dan malas terhadap tugas dan kewajiban. Seperti lupa belajar, sholat, bahkan anak lebih sering bermain gawai daripada membuka Al-Qur'an.⁴

Indikator lain yang menunjukkan gejala rusaknya karakter generasi bangsa bisa dijumpai, pada beberapa anak muda yang yang tidak mempunyai gairah dalam mengerjakan sesuatu dan tidak pernah mau bekerja keras. Beberapa pemuda yang masa anak-anaknya selalu dituruti permintaan oleh orang tuanya, atau anak-anak yang begitu mudahnya mendapatkan apa yang diinginkan tentu akan sulit memahami arti kerja keras. Apalagi anak yang tidak dididik kemandirian oleh orang tuanya karena alasan tidak tega, anak tunggal, kasihan dan lain lain. Ia tidak mempunyai cukup pengalaman dalam bekerja keras dan akhirnya ia sulit untuk melakukannya.⁵

Maka dari itu, usaha menanamkan pendidikan karakter sungguh-sungguh sangat diperlukan dewasa ini. Hal ini, disebabkan pendidikan karakter dapat menahan kemerosotan karakter dalam hari-hari mendatang. Selain itu, pendidikan karakter juga dapat meningkatkan mutu karakter generasi sekarang dan yang akan datang.⁶

Seiring berkembangnya zaman, media massa turut memberikan peran ke dalam sebuah pendidikan. Salah satunya adalah karya sastra yaitu cerpen. Cerpen, selain digunakan sebagai media hiburan, juga digunakan sebagai media belajar. Dengan membaca, anak akan sendirinya mencari makna dari apa yang dibaca. Secara tidak langsung anak akan menemukan

4 (Online) Ilusi Media Sosial “Dampak Gawai bagi Anak-anak dan Remaja Milenial”, dalam <https://syariah.iain-surakarta.ac.id/ilusi-media-sosial-dampak-gawai-bagi-anak-anak-danremaja-mileneal/>. diakses pada tanggal 29 Desember 2020. Pukul. 09.34 wib.

5 (Online) “Anak Dan Kerja Keras | Melatih Kemandirian Anak Sejak Dini”, dalam <https://griyaparenting.com/anak-dan-kerja-keras-melatih-kemandirian-anak-sejak-dini/>. diakses pada tanggal 29 Desember 2020. Pukul. 09.50 wib.

6 Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: PTBRajaGrafindo Persada, 2014), viii.

intisari bacaan. Sebab, cerpen memiliki pesan-pesan atau makna yang terkandung di dalamnya. Semua itu akan ditemukan oleh pembaca dan dapat dijadikan sebuah pembelajaran. Maka dari itu, pembaca harus bijak dalam memilih bacaan yang baik untuk dibaca. Pasalnya, tidak semua cerpen mengandung sebuah pendidikan yang bisa digunakan sebagai pembelajaran, dan banyak juga cerpen yang membawa pengaruh buruk bagi pembacanya.

Salah satu contoh media massa yang memiliki peran dalam nilai norma dan karakter kepada masyarakat adalah cerpen "*Pak Janggut*" karya Manawati Ali. Di dalam cerpen "*Pak Janggut*" banyak pesan yang terkandung di dalamnya. Misalnya, nilai karakter, nilai sosial, moral, dan sebagainya.

Adapun yang menjadi alasan peneliti memilih cerpen "*Pak Janggut*" karya Manawati Ali untuk diteliti karena cerpen "*Pak Janggut*" karya Manawati Ali ini mengandung pesan-pesan yang positif bagi anak-anak, yang diusianya sangat penting ditanamkan pendidikan karakter. Selain itu, cerpen tersebut merupakan salah satu alternatif buku cerita untuk anak dan orang tuanya karena dalam keseharian, anak-anak kita sangat membutuhkan cerita yang mengandung hikmah dan edukasi yang akan mempengaruhi perilaku kesehariannya. Secara umum, sastra yang bisa menjadi media pendidikan karakter seperti yang dikutip oleh Agus Wibowo paling tidak mengandung nilai atau aspek yang relevan dengan pendidikan karakter itu sendiri.⁷

Pada kenyataannya, untuk menanamkan pendidikan karakter tidak hanya dengan cara mendengarkan guru ketika pelajaran berlangsung, akan tetapi di zaman modern ini, sarana dan prasarana adalah akan lebih diutamakan oleh pendidik dengan memanfaatkan media massa seperti film, koran, video, buku, cerpen dan sebagainya. Cerpen "*Pak Janggut*" termasuk salah satunya.

⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 131.

Berangkat dari uraian di atas, peneliti beranggapan bahwa cerpen "*Pak Janggut*" karya Manawati Ali memiliki kekuatan cerita, terutama berkaitan dengan pendidikan karakter. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian ini dengan judul "Nilai-Nilai Karakter Dalam Cerpen Pak Janggut Karya Masnawati Ali dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Religius, Kerja Keras Dan Mandiri Siswa MI".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut;

1. Nilai-nilai karakter apa saja yang terkandung dalam cerpen "*Pak Janggut*" karya Masnawati Ali?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai karakter dalam cerpen "*Pak Janggut*" karya Masnawati Ali dengan pendidikan karakter religius, kerja keras, dan mandiri pada siswa MI?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter dalam cerpen "*Pak Janggut*" karya Masnawati Ali.
2. Untuk menjelaskan relevansi nilai-nilai karakter dalam cerpen "*Pak Janggut*" karya Masnawati Ali dengan pendidikan karakter religius, kerja keras, dan mandiri pada siswa MI.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang bersangkutan. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan informasi dan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan di bidang bahasa dan sastra Indonesia.

Semua ini bertujuan agar dapat menggali kekreativitasan siswa dalam dunia penulisan di Indonesia serta dapat meningkatkan kualitas dalam pembuatannya. Adapun manfaat lainnya adalah memberikan wawasan pengetahuan bagi pembaca dan pecinta karya sastra khususnya novel. Sebab, seiring bertambahnya tahun, perkembangan ilmu pengetahuan akan terus mengalami peningkatan, sehingga sumbangan informasi akan berguna di kemudian hari sebagai sumber referensi bagi dunia pendidikan untuk meningkatkan kreativitas pembaca.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada saat proses pembelajaran, agar tujuan pendidikan karakter tercapai

b. Manfaat bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat membantu proses perwujudan perilaku-perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, diharapkan tujuan pendidikan karakter tercapai secara maksimal.

c. Manfaat bagi Lembaga Pendidikan (kampus)

Hasil Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran atau kontribusi untuk menambah referensi perpustakaan berupa hasil penelitian.

d. Manfaat bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi peneliti untuk menjadi manusia yang berkarakter.

e. Manfaat bagi Dunia Sastra

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pandangan dan dapat dijadikan pertimbangan bagi setiap penulis dalam membuat karya sastra agar lebih memperhatikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya. Dengan demikian, sebuah karya sastra tidak hanya dijadikan sebagai media hiburan semata tetapi juga dapat dijadikan sebagai media yang memberikan manfaat positif bagi dunia pendidikan.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Telaah hasil penelitian sangat diperlukan dalam setiap penelitian yang akan dilakukan. Semua ini dilakukan untuk mengetahui teori-teori yang telah digunakan, begitu juga dengan konsep-konsep penelitiannya. Penelitian dengan topik pendidikan karakter bukanlah hal baru, melainkan sudah banyak dilakukan sebelumnya. Peneliti juga melakukan telaah penelitian terdahulu untuk mengetahui perbedaan pada setiap penelitian yang terkait dengan pendidikan karakter.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Dinda Atiqa (2019)⁸ dengan judul “Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Antologi Cerpen Kelinci Kesayanganku Karya Aprilia Miftahul Jannah, DKK”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter antologi cerpen “Kelinci Kesayanganku karya Aprilia Miftahul Jannah, DKK”. Data penelitian ini adalah nilai pendidikan karakter antologi cerpen “Kelinci Kesayanganku karya Aprilia Miftahul Jannah, DKK”. metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Instrumen penelitian dilakukan dengan cara studi dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang bersifat deskriptif tersebut ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam antologi cerpen “Kelinci Kesayanganku karya Aprilia Miftahul Jannah, dkk. Yakni., nilai religius, kerja keras, mandiri,

⁸ Dinda Atiqa , *Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Antologi Cerpen Kelinci Kesayanganku Karya Aprilia Miftahul Jannah, DKK*, (Skripsi: UMSU, 2019).

bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli sosial, tanggung jawab, toleransi, gemar membaca, menghargai prestasi, kreatif, dan disiplin.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Vinni Prima Rica (2018)⁹ dengan judul “Nilai-Nilai Karakter dalam Novel Anak Bunga-Bunga Kertas Karya Fahri Asiza dan Relevansinya dengan Pendidikan Keluarga”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya dengan dokumenter, serta teknik analisis yang digunakan adalah dengan metode analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada jalur pendidikan formal. Namun, lingkungan keluarga lebih utama, Sebab, keluarga merupakan tempat pendidikan pertama untuk mengembangkan potensi dirinya. Nilai karakter tersebut dapat mengembangkan potensi dirinya, baik di lingkungan masyarakat, bangsa, maupun negara. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel “Anak Bunga-Bunga Kertas”, yaitu nilai religius yang meliputi, menutup aurat, memberi sedekah, menjalankan salat, bersyukur, dan berdoa. Selain itu, ditemukan pula nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai peduli sosial, nilai rasa ingin tahu, nilai jujur, nilai disiplin, nilai mandiri, nilai tanggung jawab, nilai bersahabat/ komunikatif, nilai demokratis, nilai cintai damai, dan nilai gemar membaca.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Faisol (2015)¹⁰ dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel (Studi Tentang Pendidikan Karakter pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan) dan metode analisis data yang digunakan adalah analisis isi konten.

9 Vinni Prima Rica, Nilai-Nilai Karakter dalam Novel Anak Bunga-Bunga Kertas Karya Fahri Asiza dan Relevansinya dengan Pendidikan Keluarga, (Skripsi: IAIN, Ponorogo, 2018).

10 Ahmad Faisol, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel (Studi Tentang Pendidikan Karakter pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata)*, (Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015).

Hasil penelitian ini terdapat 18 nilai karakter yang ada dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. Di antaranya adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Persamaan antara penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian di atas adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, menggunakan jenis penelitian *library research*, dan menggunakan metode analisis isi konten. Perbedaannya terletak di cerpen dan novel yang dianalisis.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *literer*, yaitu sumber datanya atau objek utamanya adalah bahan-bahan pustaka yang ada kaitannya dengan persoalan yang diteliti. Tahap operasional penelitian pustaka ini peneliti mengambil bahan informasi yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter, cerpen “*Pak Janggut*” karya Masnawati Ali, dan pendidikan karakter.

Jenis Penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) karena dalam analisis nilai-nilai karakter cerpen “*Pak Janggut*” dikaitkan dengan bahan-bahan pustaka yang relevan. Sumber pustaka penelitian ini adalah buku, skripsi, jurnal penelitian dan laporan penelitian yang relevan, yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah.

2. Data dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Data merupakan fakta atau informasi atau keterangan yang dijadikan sebagai sumber atau bahan menemukan kesimpulan dan membuat keputusan.¹¹ Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan melalui telaah cerpen dan buku-buku referensi lain yang mendukung.

b. Sumber Data

1) Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹² Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerpen yang berjudul “*Pak Janggut*” karya Masnawati Ali, diterbitkan oleh ABCO Publishing, dan berjumlah 75 halaman.

2) Sumber data sekunder

Sumber sekunder merupakan data yang digunakan sebagai pelengkap dari data primer. Selain itu, sumber data ini digunakan untuk menunjang penelaahan data-data yang dihimpun dan sebagai pembanding data-data primer. Dalam hal ini, data sekunder yang digunakan sebagai bahan penguat, pembanding, serta penjelasan dari jabaran data primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library reserch*). Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah pengumpulan data literer.¹³ Data yang ada dalam penelitian kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

11 Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 146.

12 Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 225.

13 Suharmisi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 24.

a. Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Datanya sendiri berupa artikel, opini, skripsi, jurnal dan buku yang berkaitan dengan cerita pendek, nilai-nilai karakter, dan pendidikan karakter yang terdapat dalam cerpen “*Pak Janggut*” karya Masnawati Ali.

b. Observasi Teks

Melakukan pengamatan secara langsung dan bebas terhadap objek penelitian dan unit analisis. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi teks pada cerpen “*Pak Janggut*” karya Masnawati Ali, mengamati untuk menganalisis isi makna pesan yang terdapat di dalamnya.

c. Wawancara

Melakukan wawancara dengan pengarang cerpen Pak Janggut secara virtual untuk memperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Wawancara ini bertujuan untuk melengkapi data-data yang diperlukan dalam penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan penguraian atas data yang telah ditentukan hingga menghasilkan sebuah kesimpulan. Data yang dimaksud di sini adalah kutipan-kutipan yang terdapat pada cerpen “*Pak Janggut*” karya Masnawati Ali.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu penelitian yang bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.¹⁴

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut ini:

14 Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 165.

- a. Peneliti membaca keseluruhan isi cerpen “*Pak Janggut*” karya Masnawati Ali, kemudian menentukan kutipan yang berkaitan dengan objek yang dibutuhkan.
- b. Peneliti mencatat kutipan yang telah ditentukan, kemudian dipahami secara menyeluruh.
- c. Peneliti mewawancarai pengarang cerpen “*Pak Janggut*” secara virtual untuk memenuhi data yang diperlukan.
- d. Peneliti memilih data. Peneliti selanjutnya melakukan pemilihan data yang sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, dengan cara mengelompokkan dan mengumpulkan data berdasarkan kategorinya. Adapun kategorinya adalah mengelompokkan dialog atau paragraf dalam cerpen yang mengandung nilai-nilai karakter dan perilaku tokoh yang terdapat dalam cerpen tersebut.
- e. Peneliti menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dari kutipan-kutipan yang telah ditentukan.
- f. Peneliti menyimpulkan nilai-nilai karakter pada cerpen “*Pak Janggut*” karya Masnawati Ali dan relevansinya dengan pendidikan karakter religius, kerjakeras dan mandiri pada siswa MI.

G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah penelitian terdahulu atau kajian teori, metode penelitian (pendekatan penelitian, data dan sumber data meliputi data penelitian, dan sumber data, serta teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data), dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, kajian teori yang berisi kajian pustaka, memaparkan teori-teori sesuai dengan fokus penelitian.. Bab ketiga, paparan data yang berisi deskripsi unsur-unsur dalam cerpen dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerpen.

Bab keempat, analisis data yang berisi pembahasan tentang nilai-nilai pkarakter yang terkandung dalam cerpen dan pembahasan tentang relevansinya dengan pendidikan karakter pada siswa MI. Bab kelima, penutup yang berisi tentang kesimpulan yang merupakan hasil akhir penelitian, kemudian saran-saran yang diberikan peneliti yang berkaitan dengan judul penelitian.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai

Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku. Sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.¹⁵

Nilai merupakan satu prinsip umum yang menyediakan anggota masyarakat dengan satu ukuran atau standar untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu. Nilai adalah konsep, suatu pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia. Nilai adalah persepsi yang sangat penting, baik dan dihargai.¹⁶ Karena hal-hal yang baik, layak, pantas, benar, penting, indah, dan dikehendaki oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dianggap bernilai. Contohnya, menolong itu memiliki nilai baik, karena memberikan pertolongan kepada sesama manusia selalu dianjurkan. Sebaliknya, hal-hal yang dianggap tidak pantas, buruk, salah dan tidak indah dianggap sebagai sesuatu yang tidak bernilai.

Menurut Clyde Kluckhohn (1953), nilai adalah standar yang waktunya agak lama. Dapat kita ambil contoh ketika sekarang menolong itu mengandung nilai kebaikan, satu atau dua tahun lagi menolong tetap mengandung nilai kebaikan. Dalam pengertian yang luas, suatu standar yang mengatur sistem tindakan. Nilai juga merupakan keutamaan (*preference*), yaitu sesuatu yang lebih disukai, baik mengenai hubungan sosial maupun mengenai cita-cita serta usaha untuk mencapainya.¹⁷

¹⁵ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 56.

¹⁶ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, x.

¹⁷ *Ibid.*, x.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai merupakan sebuah konsep keyakinan seseorang terhadap suatu hal yang sangat berharga baginya dan mengarahkan tingkah laku seseorang dalam kehidupannya sehari-hari sebagai makhluk yang bermasyarakat.

B. Karakter

1. Pengertian Karakter

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) telah dirumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 UU tersebut menyatakan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Pasal tersebut merupakan dasar bagi pengembangan pendidikan karakter untuk pembentukan karakter manusia khususnya generasi muda. Pembinaan karakter manusia selaku generasi muda dapat ditempuh dengan berbagai upaya, termasuk melalui pendidikan yang dilakukan secara terprogram, bertahap, dan berkesinambungan.¹⁸

Secara lebih jelas, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral, dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.¹⁹

¹⁸ Binti Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa," Jurnal Pendidikan Karakter, 1 (April, 2015), 91.

¹⁹ Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 55.

Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan. Sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan maupun kata-kata yang diucapkan kepada orang lain inilah yang nantinya membentuk karakter seseorang. Karakter ini pada akhirnya menjadi suatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain lebih mudah untuk menilai karakter seseorang.²⁰

2. Macam-macam Nilai Karakter

Terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK; yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan kegotongroyongan. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri tetapi saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis, dan membentuk keutuhan pribadi.²¹

- a. Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.²²
- b. Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap

²⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2017), 29.

²¹ Siaran Pers Kemendikbud, Penguatan Pendidikan Karakter Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional (Jakarta: RISTEKDIKTI, 2016) (<https://ristekdikti.go.id/siaran-pers-kemendikbud-penguatan-pendidikan-karakter-pintu-masuk-pembinaan-pendidikan-nasional/Ristekdikti.htm>).

²² *Ibid.*

nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.²³

- c. Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas), serta mampu menunjukkan keteladanan.²⁴
- d. Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.²⁵
- e. Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.²⁶

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*

Terkait dengan upaya untuk mengembangkan materi kurikulum tentang pendidikan karakter, pusat kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, telah merumuskan delapan belas pilar nilai karakter yang harus dikembangkan untuk anak didik di Indonesia. Berikut ini dikemukakan kedelapan belas nilai karakter, yaitu:

a. Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Penanaman sikap religius ini dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak-anak atau remaja. Orang tua harus menjadi teladan yang utama bagi anak-anaknya menjadi manusia yang religius.²⁷ Untuk menanamkan nilai religius pada anak orang tua bisa memberikan contoh, seperti menjalankan sholat lima waktu, memuliakan orang tua, menyebarkan kebaikan, berbuat baik kepada siapa saja, dan juga menjauhi hal-hal yang dilarang oleh agama.

b. Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Mengajarkan sikap jujur tidak cukup hanya dengan penjelasan lisan semata.²⁸

Penerapan sikap jujur pada anak dapat dimulai dari usia dini dan pada lingkungan keluarga bisa diterapkan sikap jujur, supaya dalam keluarga tersebut terjalin hubungan yang lebih erat dan tidak ada kata bohong di dalam keluarga. Sikap jujur tersebut bisa diterapkan jika seorang anak itu melakukan sesuatu kesalahan harus mengakui kesalahannya, antara ucapan dan perbuatan harus sama, memberikan sesuatu yang baik kepada orang tua maupun lingkungan sekitar, memegang dan menjalankan amanah

²⁷ Ngainun Naim, *Character Building*, 125.

²⁸ *Ibid*, 135.

dengan baik. Selain itu, dalam mengajarkan kejujuran pada anak harus dilakukan secara perlahan dan bertahap supaya anak bisa menerima serta mengerti setiap pelajaran yang kita berikan.

c. Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Toleransi tidak bisa tumbuh dengan sendirinya. Dibutuhkan usaha secara serius dan sistematis agar toleransi bisa menjadi kesadaran. Sikap ini bisa dipupuk mulai sejak usia dini. Salah satu cara penanaman sikap toleransi dimulai dari keluarga orang tua harus membangun pemahaman tentang bagaimana menghargai perbedaan yang ada.²⁹ Kita dapat memberikan pemahaman toleransi kepada anak dengan cara memberi kebebasan kepada anak untuk berteman dengan siapapun tanpa memandang agama, suku maupun ras. Selain itu, kita juga bisa mengajak anak bersosialisasi dengan lingkungan di rumah dengan cara mengundang anak-anak di sekitar rumah untuk bermain ke rumah, atau biarkan anak berkunjung ke rumah tetangga. Ini sangat baik untuk perkembangan sosial anak. Toleransi akan tumbuh dan berkembang karena kemauan dan kesadaran menghargai perbedaan.

Jadi toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain. Istilah toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat, seperti toleransi dalam beragama, di mana kelompok agama yang mayoritas dalam suatu masyarakat, memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup di lingkungannya.³⁰

²⁹ *Ibid*, 141.

³⁰ Abu Bakar, *Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama*, Media Komunikasi Umat Bergama, Vol.7, No.2 Juli-Desember 2015.

d. Disiplin

Istilah disiplin berasal dari bahasa latin “Disciplina“ yang menunjukkan kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah bahasa inggris “Disciple“, yang berarti mengikuti orang belajar dibawah pengawasan seorang pemimpin.³¹

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mewajibkan orang untuk tunduk patuh kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah diterapkan tanpa pamrih.³²

Disiplin tidak bisa terbangun secara instan, dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seorang anak. Oleh karena itu, penanaman disiplin harus dilakukan sejak dini. Tujuannya adalah untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa. Jika sejak dini sudah ditanamkan disiplin, mereka akan menjadikannya sebagai kebiasaan dan bagian dari dirinya. Penanaman disiplin ini bisa kita terapkan dengan cara mematuhi peraturan-peraturan yang ada di sekolah maupun di rumah. Ketika seorang anak melanggar peraturan tersebut akan mendapat hukuman yang telah disepakati bersama.

e. Kerja keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya.³³ Dengan demikian, hambatan yang ada dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya.

³¹ W. JS, Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 324.

³² *Ibid.*, 142-143.

³³ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Depok: Rajawali Pres, 2017), 48.

kerja keras adalah kemampuan mencurahkan atau mengerahkan seluruh usaha dan kesungguhan, potensi yang dimiliki sampai akhir masa suatu urusan hingga tujuan tercapai. Kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan/yang menjadi tugasnya sampai tuntas.³⁴

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kerja keras merupakan upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk menyelesaikan suatu hambatan ataupun permasalahan.

Menanamkan sikap kerja keras kepada anak-anak atau remaja dimulai dari rumah. Orang tua harus membuat anak menjadi sadar akan perlunya proses. Untuk merasakan perlunya bekerja untuk meraih sesuatu, orang tua harus mengajarkan secara langsung dalam praktik. Anak harus bisa mempersiapkan sendiri apa yang diperlukannya. Anak harus berusaha dulu ambil piring, ambil nasi, ambil lauk, dan cuci tangan sebelum makan. Begitu pula anak harus membersihkan bekas makanannya sendiri, walaupun ada pembantu di rumah. Hal-hal yang seperti ini dapat menerapkan sikap kerja keras pada anak.³⁵

f. Kreatif

Kreatif dapat diartikan kemampuan untuk memecahkan persoalan yang memungkinkan orang tersebut menghasilkan ide yang memiliki fungsi kegunaan. Kreativitas dan kecerdasan seseorang tergantung pada kemampuan mental yang berbeda-beda. Kreativitas menurut J. P. Guilford disebut berpikir *divergent*, yaitu aktivitas mental yang asli, murni dan baru, yang berbeda dari pola pikir sehari-hari dan menghasilkan lebih dari satu pemecahan persoalan.³⁶

³⁴ Eko Suryanto, Wiyono, dan Agus Setiyono, *Pembentukan Karakter Kerja Keras Pada Siswa Melalui Kegiatan Hizbul Wathan*, HISTORIKA, Vol. 20, No. 1 Tahun 2017

³⁵ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Depok: Rajawali Pres, 2017), 48.

³⁶ Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 201.

Kreatif berarti menciptakan ide-ide dan karya baru yang bermanfaat. Pemikiran yang kreatif adalah pemikiran yang dapat menemukan hal-hal atau cara-cara baru yang berbeda dari yang biasa dan pemikiran yang mampu mengemukakan ide atau gagasan yang memiliki nilai tambah atau manfaat.³⁷

Pada dasarnya, kreativitas merupakan suatu kualitas yang diperlukan untuk menghasilkan gagasan original dalam bidang apa saja.

g. Mandiri

Kemandirian tidak otomatis tumbuh dalam diri seorang anak. Mandiri pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama. Mandiri tidak selalu berkaitan dengan usia, bisa saja seorang anak sudah memiliki sifat mandiri karena proses latihan atau karena faktor kehidupan yang memaksanya untuk menjadi mandiri.

Pentingnya kemandirian harus mulai ditumbuhkembangkan ke dalam diri anak sejak usia dini. Sikap penting yang harusnya dikembangkan oleh orang tua adalah memberikan kesempatan yang luas kepada anak untuk berkembang dan berproses. Intervensi orang tua hanya dilakukan kalau memang kondisi anak membutuhkan. Dengan cara demikian, kemandirian anak-anak diharapkan dapat terwujud.³⁸

h. Demokratis

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Dalam konteks *character building*, ada beberapa prinsip yang dapat dikembangkan untuk menumbuhkembangkan spirit demokrasi. Pertama, menghormati pendapat orang lain. Artinya, memberikan hak yang sama kepada orang lain untuk berpendapat sesuai dengan karakteristik dan kualifikasi pemahamannya sendiri.

³⁷ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, 73.

³⁸ Ngainun Naim, *Character Building*, 164.

Kedua, berbaik sangka terhadap pendapat orang lain. Jika sejak awal memiliki pendapat yang buruk terhadap orang lain, apapun yang dikatakannya akan selalu dilihat sebagai hal yang tidak benar. Ketiga, sikap fair terhadap pendapat orang lain. Sikap ini merupakan bagian dari kerangka operasional toleransi dalam perbedaan pendapat.³⁹

Terkadang ketika seseorang pernah melakukan salah kepada kita, kita menjadi tidak percaya pada orang tersebut. Maka dari itu, kita harus tetap memiliki sikap demokrasi, sehingga mengenyampingkan pikiran-pikiran buruk terhadap seseorang. Jadi kita harus bersikap sama pada semua orang, baik orang tersebut berbuat baik kepada kita maupun pernah berbuat jahat pada kita.

i. Rasa ingin tahu

Manusia memiliki sifat serba ingin tahu sejak awal kehidupannya. Rasa ingin tahu yang membuat anak bertambah pengetahuannya. Para ahli pendidikan umumnya sepakat bahwa salah satu ciri anak cerdas adalah memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar.⁴⁰ Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Untuk mengembangkan rasa ingin tahu pada anak, kebebasan anak itu sendiri harus ada untuk melakukan dan melayani rasa ingin tahunya.

j. Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan dirinya dan kelompoknya. Semangat kebangsaan penting menjadi nilai pembentuk karakter karena meneguhkan arti dan makna penting sebagai warga negara. Hidup di tengah era globalisasi, persaingan antarbangsa bersifat ketat. Secara praktis, ada 3 langkah untuk meningkatkan semangat kebangsaan. Pertama, mempertinggi tingkat pendidikan sehingga mampu memfilter informasi terhadap kebudayaan asing. Kedua,

³⁹ *Ibid.*, 169.

⁴⁰ *Ibid.*, 171.

mengumpulkan informasi sebanyak mungkin tentang budaya dunia agar lebih arif dalam menerima informasi. Ketiga, mempertebal iman dan pengalaman agama.⁴¹

Dengan menambah wawasan maupun meningkatkan pendidikan, kita bisa belajar tentang budaya luar dengan bijak, sehingga kita bisa memilah-milah mana yang baik dan mana yang tidak baik. Selain itu, dengan banyaknya informasi yang kita dapatkan kita bisa terhindar dari berita-berita yang tidak benar atau salah, yang akhir-akhir ini banyak tersebar. Untuk menangkal perkembangan zaman yang sangat pesat ini, apalagi budaya luar yang kurang baik kita harus lebih menguatkan iman, memperdalam agama dan mendekatkan diri kita pada Sang Pencipta.

k. Gemar membaca

Manusia berkarakter adalah yang selalu gigih mencari pengetahuan. Ada banyak cara mendapatkan pengetahuan, salah satunya dengan kegiatan membaca. Dengan membaca, karakter seseorang akan semakin arif karena merasa bahwa pengetahuannya selalu kurang. Selalu ada banyak hal yang belum dikuasai sehingga tidak menjadikan dirinya orang sombong.⁴² Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

Tradisi membaca memang seyogyanya dibangun sejak dini. Memang, bukan hal mustahil tradisi membaca ini tumbuh justru ketika orang menginjak usia dewasa atau bahkan tua. Semuanya itu diperbolehkan dan tetap memberikan manfaat positif. Membaca yang telah dipupuk sejak usia dini jelas akan memberikan manfaat yang jauh lebih besar terhadap kehidupan seseorang.⁴³

l. Peduli lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk

⁴¹ Ngainun Naim, *Character Building*, 173.

⁴² *Ibid.*, 191.

⁴³ *Ibid.*, 193.

memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Manusia merupakan makhluk sosial. Ia hidup dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari lingkungannya. Karenanya, manusia tidak bisa sepenuhnya egois dan beranggapan kalau dirinya bisa hidup sendiri tanpa peran serta orang lain. Selain tidak logis, sikap egois semacam ini juga membawa implikasi kurang baik bagi tatanan sosial. Dalam kerangka *character building*, peduli lingkungan menjadi nilai yang penting untuk ditumbuhkembangkan.⁴⁴

m. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Sekarang ini, kebutuhan terhadap semangat mencintai tanah air seharusnya semakin ditumbuhkembangkan di tengah gempuran globalisasi yang semakin tidak terkendali. Cinta tanah air tidak hanya merefleksikan kepemilikan, tetapi juga bagaimana mengangkat harkat dan martabat bangsa ini dalam kompetisi global.⁴⁵

Sikap cinta tanah air tiap individu dapat tercermin melalui perilaku kehidupannya sehari-hari. Anak-anak diwajibkan untuk menempuh pendidikan, karena melalui pendidikan peserta didik dikenalkan dan diajarkan untuk mengenal dan mencintai Negerinya Indonesia. Cinta tanah air sama halnya cinta dengan lingkungan dimana kita tinggal. Ciri-ciri menjadi karakter cinta tanah air diantaranya yaitu menghargai jasa para tokoh/pahlawan nasional; bersedia menggunakan produk dalam negeri; menghargai keindahan alam dan budaya Indonesia; hafal lagu-lagu kebangsaan; memilih berwisata dalam negeri.⁴⁶ Perilaku atau sikap cinta tanah air berarti mencintai produk dalam negeri, rajin belajar bagi kemajuan bangsa dan negara, mencintai lingkungan hidup, mengenang jasa-jasa pahlawan, dan mengenal wilayah tanah air.

⁴⁴ Ngainun Naim, *Character Building*, 200.

⁴⁵ Naim, *Character Building*, 178.

⁴⁶ Nur Tri Atika, "Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air," Universitas PGRI Semarang Vol. 24 (2019), 108.

n. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Dalam konteks pengembangan karakter, penting untuk menanamkan menghargai prestasi kepada anak-anak. Prestasi menunjukkan adanya proses dalam meraihnya. Jangan sampai anak-anak menjadi generasi yang hanya menyukai produk dan tidak menghargai proses. Menghargai prestasi merupakan bagian dari menghargai proses.⁴⁷

Setiap orang kehidupannya selalu digunakan dalam kebaikan akan mendapat balasan yang baik pula. Sebagai orang tua kita perlu memberikan pemahaman dengan baik kepada anak sejak dini agar mereka selalu berlomba untuk berbuat kebaikan. Misalnya dengan rajin salat, belajar, atau saling tolong menolong, agar manusia tersebut memperoleh kedudukan yang baik dari sisi manusia maupun dalam pandangan Tuhan Yang Maha Esa. Setiap langkah kecil pencapaian siswa dihasilkan melalui proses yang terkadang tidak mudah, dengan begitu, siswa akan terlatih untuk melalui proses sehingga pencapaian yang siswa peroleh memiliki makna yang mendalam.⁴⁸

Dari uraian diatas, menghargai proses merupakan sikap kecintaan pada proses dan menjunjung tinggi proses dalam rangka menuju pencapaian, serta menghormati prestasi yang dicapai oleh orang lain.

o. Bersahabat

Bersahabat adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Dalam pembangunan karakter, bersahabat harus mendapatkan perhatian yang serius. Jangan sampai anak-anak tumbuh menjadi manusia arogan, sok dan tidak menghargai yang lainnya. Manusia membutuhkan kehadiran

⁴⁷ *Ibid*, 178-179.

⁴⁸ Juanda, "Revitalisasi Nilai Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," Universitas Negeri Makassar Vol. 5, No. 2 (2018), 14.

orang lain secara tulus. Memang, tidak mungkin semua relasi dibangun berdasarkan ketulusan, tetapi dalam kehidupan ini, relasi berbasis ketulusan menjadi bagian yang tidak boleh diabaikan.⁴⁹

Salah satu keterampilan berbahasa berbicara. Berbicara adalah kemampuan untuk mengatakan suara artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengekspresikan, atau mengirimkan pikiran, gagasan, dan perasaan. Untuk siswa sekolah dasar, keterampilan berbicara merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa, karena keterampilan berbicara telah dimiliki oleh setiap orang yang sangat membutuhkan dalam komunikasi, baik untuk satu cara dalam karakter maupun timbal balik atau keduanya. Dengan keterampilan berbicara yang dimiliki maka siswa dapat menyampaikan pesan sehingga siswa dapat berkomunikasi dengan semua orang, juga dengan guru, dengan teman sebaya dan masyarakat pada umumnya.⁵⁰

p. Cinta Damai

Permusuhan lebih cepat berkembang karena isu-isu yang melibatkan suara. Penyimpangan informasi yang disebabkan salah dengar atau salah arti menghasilkan kesimpulan dan reaksi berbeda. Kesalahan yang seperti itulah pemicu pertikaian antarsesama. Budaya damai harus terus ditumbuhkembangkan di berbagai aspek kehidupan. Kekerasan dalam berbagai bentuknya sekarang ini semakin banyak ditemukan.

Bagi negara Indonesia yang memiliki masyarakat yang pluralistik serta dominasi wilayahnya yang berupa kepulauan, potensi konflik sangat dimungkinkan terjadi, baik pada internal masyarakat maupun konflik yang terjadi dengan negara-negara lain terutama hal-hal yang berkaitan dengan batas-batas wilayah negara. Sebagaimana fenomena yang terjadi dalam catatan sejarah bangsa Indonesia, catatan kekerasan dan

⁴⁹ Naim, *Character Building*, 183.

⁵⁰ Atie Hidayati, "Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Pendekatan Komunikatif Kelas V SD Padurenan II Di Bekasi Tahun Pelajaran 2016/2017," Universitas Negeri Jakarta Vol. V No. 2 (2018), 85.

konflik semakin meningkat. Konflik sosio-kultur yang terjadi antara warga Dayak dan Madura di Sampit, Kalimantan Tengah yang berkembang menjadi konflik antar etnis. Harus ada kemauan dari berbagai pihak untuk membangun secara sistemis cinta damai menjadi budaya yang mengakar dalam kehidupan.⁵¹

Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Sekolah yang damai adalah sekolah yang kondusif bagi proses belajar mengajar yang memberikan jaminan suasana kenyamanan dan keamanan pada setiap komponen di sekolah karena adanya kasih sayang, perhatian, kepercayaan, dan kebersamaan. Dengan dikembangkannya nilai cinta damai tersebut maka akan tercipta kenyamanan dalam belajar, jaminan akan keamanan dalam beraktivitas di sekolah.⁵²

q. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.⁵³

Peduli sesama harus dilakukan tanpa pamrih. Tanpa pamrih berarti tidak mengharapkan balasan atas pemberian atau bentuk apapun yang kita lakukan kepada orang lain. Jadi, saat melakukan aktivitas sebagai bentuk kepedulian, tidak ada keengganan atau ucapan menggerutu. Semuanya dilakukan dengan cuma-cuma, tanpa pamrih, hati terbuka, dan tanpa menghitung-hitung.⁵⁴

Menurut Darmiyati Zuchdi sebagaimana dikutip oleh A. Thabi'in, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Berbicara masalah kepedulian sosial maka tidak lepas dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk memahami arti dari

⁵¹ Naim, *Character Building*, 190.

⁵² Septri Wahyuningrum, "Pengembangan Nilai Cinta Damai Untuk Mencegah Bullying Di Sekolah Dalam Rangka Membentuk Karakter Kewarganegaraan," Universitas Negeri Surakarta Vol .5 No. 1 (2017), 1082.

⁵³ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya secara terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2017), 41.

⁵⁴ Ngainun Naim, *Character Building*, 212.

situasi sosial. Hal tersebut sangat tergantung dari bagaimana empati terhadap orang lain. Berdasarkan beberapa pendapat yang tertera diatas dapat disimpulkan bahwa, kepedulian sosial merupakan sikap selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan dan dilandasi oleh rasa kesadaran.⁵⁵

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa peduli sosial adalah sikap dan tindakan peduli terhadap sesama tanpa mengharapkan imbalan apapun.

r. Tanggung jawab

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tanggungjawab berarti keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (jika terjadi sesuatu, dituntut, diperkarakan dan sebagainya).

Menurut Hasan sebagaimana dikutip oleh Rika Juwita dkk, tanggungjawab adalah sikap dan perilaku yang seharusnya dilakukan seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.⁵⁶

Tanggungjawab menurut pendapat Zuchdi sebagaimana dikutip oleh Faizatul Lutfia merupakan suatu sikap dan perilaku seorang individu dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dia lakukan, baik tugas terhadap Tuhan YME, negara, lingkungan dan masyarakat serta dirinya sendiri. Sikap tanggungjawab sangat penting dimiliki oleh siswa SD karena akan menjadi dasar tanggungjawab pada masa depannya. Sehingga siswa SD harus berusaha untuk menanamkan tanggungjawab pada masing-

⁵⁵ A. Thabi'in, "Menumbuhkan Sikap Peduli pada Anak melalui Interaksi Kegiatan Sosial", *IJTIMAIYA*, No. 1 Vol. 1 (Juli-Desember 2017), 43.

⁵⁶Rika Juwita, dkk, "Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Melaksanakan Tugas Sekolah melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Kota Sukabumi", *Jurnal Utile*, No.2 Vol.5 (Desember 2019), 145.

masing dirinya. Sorang siswa sangat penting memiliki sikap tanggungjawab terutama tanggung jawab belajar.⁵⁷

Tanggungjawab adalah sikap dan perilaku yang seharusnya dilakukan seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan sungguh-sungguh.

C. Pendidikan

Pengertian Pendidikan

Secara etimologis, kata pendidikan/*educare* dalam bahasa Latin memiliki konotasi melatih. Pendidikan merupakan proses yang memberikan pengaruh dengan berbagai hal yang kita pilih dengan tujuan membantu agar anak berkembang jasmaninya, akalnya, dan akhlaknya.⁵⁸

Pendidikan juga berarti usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan semuanya terkait dalam suatu sistem pendidikan yang integral.⁵⁹ Sebagaimana kita ketahui pendidikan integral merupakan pendidikan yang meliputi segala aspek baik aspek kognitif, aspek afektif, dan juga aspek psikomotorik.

Menurut M.J Langeveld sebagaimana dikutip oleh Zaim Elmubarok, pendidikan adalah memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang (yang belum dewasa) dalam pertumbuhannya menuju kearah kedewasaan, dalam arti berdiri dan bertanggung jawab susila atas tindakan-tindakannya menurut pilihannya sendiri. Ki Hajar Dewantoro mengatakan sebagaimana dikutip oleh Zaim Elmubarok bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan nilai moral (kekuatan batin, karakter), berpikir, dan tumbuh anak

⁵⁷ Faizatul Lutfia dkk, "Hubungan Disiplin dengan Tanggungjawab Siswa", *Jurnal Pendidikan*, No.4 Vol. 1 (April 2016), 693.

⁵⁸ Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN Press, 2007), 10.

⁵⁹ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000),

yang antara satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak didik selaras.⁶⁰

Jadi, bisa disimpulkan bahwa pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan untuk membuat seseorang menjadi manusia yang mandiri dan dewasa yang dapat membuat berbagai keputusan dalam hidupnya

D. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, dan kerja keras. Menurut Aristoteles sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan, karakter erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku. Menurut Fakhry Gaffer sebagaimana dikutip oleh Mahbubi, pendidikan karakter ialah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang itu.⁶¹

Menurut Screno, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya sungguh-sungguh dengan cara, ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian, serta praktik emulasi.⁶² Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya, yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan

⁶⁰ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2009), 2.

⁶¹ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 5.

⁶² Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, 26-27.

watak, yang bertujuan untuk memberikan keputusan baik buruk memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁶³

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh oleh pendidik dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter.

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki fungsi sebagai berikut.

- a. mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik;
- b. memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural;
- c. meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) adalah seperti berikut. Pertama, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).⁶⁴

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa *patriotic*,

⁶³ *Ibid*, 27-28.

⁶⁴ Binti Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa," Jurnal Pendidikan Karakter.

berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.⁶⁵

3. Pendidikan Karakter di Indonesia Saat Ini

Di Indonesia, sebagai hasil Sarasehan Nasional Pendidikan Berbudaya dan Karakter Bangsa yang dilaksanakan di Jakarta tanggal 14 Januari 2010 telah dicapai Kesepakatan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang dinyatakan sebagai berikut:⁶⁶

- a. Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari pendidikan nasional secara utuh.
- b. Pendidikan budaya dan karakter bangsa harus dikembangkan secara komprehensif sebagai proses pembudayaan. Oleh karena itu, pendidikan dan kebudayaan secara diwadahi secara utuh.
- c. Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, sekolah, dan orangtua. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa harus melibatkan keempat unsur tersebut.
- d. Dalam upaya merevitalisasi pendidikan budaya dan karakter bangsa diperlukan gerakan nasional guna menggugah semangat kebersamaan dalam pelaksanaan di lapangan.⁶⁷

Tersirat dalam keinginan peserta sarasehan nasional tersebut agar pendidikan budaya dan karakter dapat dikelola dengan lebih baik diharapkan bidang kebudayaan kembali menjadi tanggung jawab Kementerian Pendidikan Nasional seperti dahulu ada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.⁶⁸

Kementerian Pendidikan Nasional melalui website <http://www.kemdiknas.go.id> telah melansir ada sembilan pilar pendidikan karakter. Kesembilan pilar tersebut meliputi:

⁶⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 30.

⁶⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosada, 2011), 105.

⁶⁷ *Ibid*, 106.

⁶⁸ *Ibid*, 106.

- 1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya,
- 2) kemandirian dan tanggung jawab,
- 3) kejujuran/amanah dan diplomatis,
- 4) hormat dan santun,
- 5) dermawan, suka tolong-menolong dan gotong-royong/kerja sama,
- 6) percaya diri dan kerja keras,
- 7) kepemimpinan dan keadilan,
- 8) baik dan rendah hati, serta,
- 9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Di samping itu pelaksanaannya juga harus memperhatikan K4 (kesehatan, kebersihan, kerapian, dan keamanan).⁶⁹

Sesungguhnya garis besar arah pendidikan karakter di Indonesia sudah diungkap dalam draf *Grand Design Pendidikan Karakter*, publikasi 23 Oktober 2010. Terungkap dalam draf tersebut kerangka proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter akan dilaksanakan dengan strategi pada konteks makro dan strategi pada konteks mikro. Ranah makro berskala nasional, sedangkan ranah mikro terkait dengan pengembangan karakter pada suatu satuan pendidikan atau sekolah secara *holistik (the whole school reform)*.⁷⁰

Secara makro, pengembangan karakter dibagi menjadi tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasi, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber ideologi bangsa, perundangan yang terkait. Pertimbangan teoretis berupa teori tentang otak, psikologis, nilai dan moral, pendidikan, dan sosiokultural, serta pertimbangan empiris berupa pengalaman dan praktik terbaik (*best practices*) dari tokoh-tokoh, kelompok kultural, pesantren dan lain-lain.⁷¹

⁶⁹ *Ibid*, 106.

⁷⁰ *Ibid*, 111.

⁷¹ *Ibid*, 111.

E. Cerita Pendek

1. Pengertian Cerita Pendek

Sesuai dengan namanya, cerpen adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berupa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tidak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli. Edgar Allan Poe mengatakan bahwa cerpen adalah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam.⁷²

Menurut Jacob Sumardjo, cerpen adalah seni, keterampilan menyajikan cerita, yang di dalamnya merupakan satu kesatuan bentuk utuh, manunggal, dan tidak ada bagian-bagian yang tidak perlu, tetapi juga ada bagian yang terlalu banyak.⁷³

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, cerpen merupakan suatu cerita fiksi berbentuk prosa yang singkat dan pendek yang ceritanya terpusat pada suatu peristiwa pokok.

Cerita pendek, selain kependekannya ditunjukkan oleh jumlah kata yang digunakan, ternyata peristiwa dan isi cerita yang disajikan juga sangat pendek. Peristiwa yang disajikan memang singkat, tetapi mengandung pesan yang dalam. Isi cerita memang pendek karena mengutamakan kepadatan ide, karena peristiwa dan isi cerita dalam cerpen singkat, pelaku-pelaku dalam cerpen pun relatif lebih sedikit jika dibandingkan dengan roman atau novel.⁷⁴

2. Unsur Intrinsik Cerpen

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra.⁷⁵

⁷² Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Gadjah Mada University Press, 1995), 12.

⁷³ Andri Wicaksono, *Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajaran* (Sleman: Garudhawaca, 2014), 55.

⁷⁴ Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 126.

⁷⁵ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 30.

a. Tema

Tema merupakan gagasan cerita atau makna keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya. Ia akan tersembunyi di balik cerita yang mendukungnya. Sebagai sebuah makna, pada umumnya tema tidak dilukiskan, paling tidak pelukisan yang secara langsung.⁷⁶ Tema merupakan inti atau ide dasar sebuah cerita. Dari ide dasar tersebut dapat dibangun unsur-unsur pendukung lainnya. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan inti sebuah cerita yang tersembunyi di balik cerita yang mendukungnya.

Cerpen hanya berisi satu tema karena ceritanya yang pendek. Hal ini berkaitan dengan keadaan jalan cerita yang juga tunggal dan tokoh yang terbatas. Tema dapat diketahui pembaca setelah membaca secara menyeluruh isi cerpen. Dengan demikian, tema ada tersamar dalam cerita. Tema yang diangkat dalam cerpen biasanya sesuai dengan amanat/pesan yang hendak disampaikan oleh pengarangnya. Tema menyangkut ide cerita. Tema menyangkut keseluruhan isi cerita yang tersirat dalam cerpen. Tema dalam cerpen dapat mengangkat masalah persahabatan, cinta kasih, permusuhan, dan lain-lain.⁷⁷

b. Plot atau alur

Plot tersembunyi di balik jalannya cerita. Namun, jalan cerita bukanlah plot. Jalan cerita merupakan manifestasi, bentuk wadah, bentuk jasmaniah dari plot cerita. Plot adalah bagian tersembunyi dadi dalam cerita. Dengan mengikuti jalan cerita, pembaca dapat menemukan plotnya. Dengan demikian, pembaca akan terasah utuk mengetahui sebab akibat timbulnya jalan cerita dengan kehadiran plot. Plot dengan jalan cerita tidak dapat dipisahkan.⁷⁸

⁷⁶ *Ibid*, 115.

⁷⁷ Aminuddin, *Pandai Memahami dan Menulis Cerita Pendek* (Bandung: PT. Pribumi Mekar, 2009), 19-20.

⁷⁸ *Ibid*, 20.

Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi lain.⁷⁹ Plot pada cerpen umumnya tunggal, hanya terdiri atas satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir (bukan selesai, sebab banyak cerpen, juga novel, yang tidak berisi penyelesaian yang jelas, penyelesaian diserahkan kepada interpretasi pembaca).⁸⁰

c. Penokohan

Istilah tokoh merujuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter, merujuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih merujuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Seperti yang dikatakan Jones, penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.⁸¹

Tokoh cerita dalam cerpen terbatas. Berbeda dengan novel yang digambarkan secara mendetail, tokoh dalam cerpen perlu lebih dicitrakan lebih jauh oleh pembaca. Dengan demikian, cerpen yang baik hendaknya mampu membangkitkan imajinasi pembaca lebih jauh.

d. Setting atau latar

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, dan pengajuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra yang membangun cerita. Latar dalam cerpen merupakan salah satu bagian cerpen yang dianggap penting sebagai penggerak cerita.⁸² Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan

⁷⁹ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 164.

⁸⁰ *Ibid*, 14.

⁸¹ *Ibid*, 246.

⁸² Aminuddin, *Pandai Memahami dan Menulis Cerita Pendek*, 32.

bahwa latar merupakan segala keterangan maupun petunjuk yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu sastra.

Setting mempengaruhi unsur lain, semisal tema atau penokohan. Setting tidak hanya menyangkut lokasi di mana para pelaku cerita terlibat dalam sebuah kejadian. Dalam cerpen yang baik, setting harus benar-benar sebuah syarat untuk menggarap tema dan karakter cerita. Dari setting wilayah tertentu harus menghasilkan perwatakan tokoh tertentu, tema tertentu. Kalau sebuah cerpen settingnya dapat diganti dengan tempat mana saja tanpa mengubah atau mempengaruhi watak tokoh-tokoh dan tema cerpenya, maka setting demikian kurang sempurna.

Latar dalam suatu cerpen dapat memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Pembaca, dengan demikian merasa dipermudah dalam berimajinasi selain itu agar ikut berperan secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga lebih akrab.⁸³

e. *Point of view* atau sudut pandang

Sudut pandang adalah posisi penulis dalam membawakan kisah. Boleh jadi ia tokoh di dalamnya (pencerita akuan), boleh jadi pula di luarnya (pencerita diaan). Sudut pandang yang diambil pengarang tersebut berguna untuk melihat suatu kejadian cerita. Tentunya harus dibedakan antara pandangan pengarang sebagai pribadi dengan teknis dia bercerita dalam cerpen. Hal ini menyangkut bagaimana pandangan pribadi pengarang akan bisa diungkapkan sebaik-baiknya sehingga pembaca dapat menikmatinya. Untuk ini, ia harus memilih karakter mana dalam cerpennya yang disuruh bercerita. Dalam hal ini sudut pandang memegang peranan penting akan kejadian-kejadian yang akan

⁸³ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 303.

disajikan dalam cerpen, menyangkut masalah ke mana pembaca akan membawa, menyangkut masalah kesadaran siapa yang dipaparkan.⁸⁴

Sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam karya fiksi, memang milik pengarang, pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan. Namun, kesemuanya itu dalam karya fiksi disalurkan lewat sudut pandang tokoh, lewat kacamata tokoh cerita.⁸⁵

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah posisi penulis dalam membawakan ceritanya. Entah itu sebagai orang pertama, ke dua, maupun ke tiga.

3. Ciri-ciri Cerpen

Cerpen memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

a. memiliki jalan cerita yang sangat singkat

Dilihat dari bentuk tulisannya biasanya singkat, padat, lebih pendek dari novel dan terdiri kurang dari 10.000 kata. Selain itu habis dibaca sekali duduk.⁸⁶

b. mempunyai satu alur cerita

Biasanya beralur tunggal dan lurus.⁸⁷

c. cerita yang diambil dari kehidupan sehari-hari

Sumber cerita dari kehidupan sehari-hari, baik pengalaman sendiri maupun orang lain.⁸⁸

d. menampilkan tokoh yang sederhana

Perwatakan/penokohan dilukiskan secara singkat dan tidak mendalam.⁸⁹

e. kalimat yang digunakan sangat sederhana

⁸⁴ Aminuddin, *Pandai Memahami dan Menulis Cerita Pendek*, 26-27.

⁸⁵ *Ibid.*, 338.

⁸⁶ Sabdanas Yosi, "Ciri-ciri Cerpen", diakses dari <https://www.e-jurnal.com/2013/12/ciri-ciri-cerpen.html>, pada tanggal 15 April 2021 pukul 10.30.

⁸⁷ *Ibid.*

⁸⁸ *Ibid.*

⁸⁹ *Ibid.*

Penggunaan kata-katanya sangat ekonomis dan mudah dikenal masyarakat.⁹⁰

f. ceritanya mengandung amanat

Sanggup meninggalkan kesan mendalam dan mampu meninggalkan efek
pada perasaan pembaca.⁹¹



⁹⁰ *Ibid.*

⁹¹ *Ibid.*

BAB III

PAPARAN DATA

A. Gambaran Umum Cerpen Pak Janggut Karya Masnawati Ali

1. Masnawati Ali

Masnawati Ali seorang penulis asal Lampung. Ia lahir pada tanggal 9 Januari 1976 di Metro Lampung. Ia mendapat pendidikan di Universitas Lampung. Ia mengambil S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Ia memang sudah hobi menulis sejak SD. Saat mata pelajaran mengarang adalah saat yang menyenangkan baginya. Dengan senang hati, Masnawati Ali menulis karangan di buku tulis yang kemudian berharap mendapatkan nilai terbaik dari guru saat itu. Ketika di FLP, Masnawati Ali sempat belajar dari para penulis hebat seperti Asma Nadia, Isbedy Stiawan, Iswadi Pratama, atau beberapa wartawan saat itu (Budi Hutasukhut, Herma Eryani). Masnawati Ali juga sempat tinggal di Kota Bogor. Di sana ia juga belajar langsung dari para penulis hebat lainnya, seperti Pipiet Senja, Helvy Tiana Rosa, serta penulis-penulis lain dan wartawan dari majalah-majalah nasional.⁹²

Diluar bidang kepengarangannya itu, Masnawati Ali juga pernah menjadi ketua Forum Lingkar Pena (FLP) Provinsi Lampung yang pertama pada tahun 2000-2002. Penulis pernah mendapatkan penghargaan dari Kementerian Agama RI Tahun 2000 dalam lomba penulisan buku cerita anak Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah. Sekarang ia sudah menikah, Masnawati Ali menikah dengan Yudiyanto. Dari pernikahannya dikaruniai dua anak, yaitu Daffa Azka Zhafira dan Rasya Auliadina. Setelah menikahpun ia juga masih aktif menulis. Tulisannya dimuat di surat kabar Lampung Post, Radar Lampung, majalah Saksi, Ummi serta Annida. Masnawati Ali juga mengajarkan kepada anak-anak usia SD

⁹² (Online) "Masnawati Ali", dalam <http://masnawatiali.simplesite.com/> diakses pada tanggal 2 Juli 2021. Pukul 13.00 WIB.

tentang menulis cerpen dan puisi. Dia membutuhkan kreativitas dan kesabaran ekstra untuk memahami tentang cerpen dan puisi kepada anak-anak.⁹³

2. Karya-karya Masnawati Ali

Sebagai seorang penulis, Masnawati Ali tidak ingin berhenti hanya dengan satu tulisan. Banyak cerpen dan opininya dimuat di media cetak berbagai majalah dan Koran, di antaranya:

- a. Kerlip Lilin di Tengah Badai (2001)
- b. Melatih Anak Berpuasa (2001)
- c. Kisah Seorang Perempuan (2001)
- d. Luntarnya Etika Para Pelajar (2016)
- e. Menjadi Patner Anak (2016)
- f. Setulus Kasih Segenggam Asa (2016)

3. Deskripsi Cerpen Pak Janggut

Cerpen *Pak Janggut* merupakan sebuah cerpen karya Masnawati Ali, Ketua Forum Lingkar Pena (FLP) Provinsi Lampung pada Tahun 2000-2002. Tulisannya dimuat di surat kabar Lampung Post, Radar Lampung, majalah Saksi, Ummi serta Annida. Masnawati Ali berdomisili di Lampung. Penulis pernah mendapatkan penghargaan dari Kementerian Agama RI Tahun 2002 dalam lomba penulisan buku cerita anak Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah.

Cerpen *Pak Janggut* merupakan judul utama dari kumpulan cerpen anak. Cerpen Pak Janggut diterbitkan oleh ABCO Publishing tahun 2014. Cerpen Pak Janggut berjumlah 77 halaman. Di dalam cerpen *Pak Janggut* sendiri, terdapat pembagian subjudul menjadi sembilan cerita. Antara cerita yang satu dan cerita lainnya masih berkaitan meskipun dibagi menjadi subjudul.

⁹³ (Online) "Ini Tips Penulis Asal Lampung Latih Anak Menulis Cerpen Sejak Dini", dalam <http://www.jejamo.com/ini-tips-penulis-asal-lampung-latih-anak-menulis-cerpen-sejak-dini.html>. diakses pada tanggal 2 Juli 2021. Pukul 13.19 WIB

Cerpen *Pak Janggut* berisi seorang Rasya harus beradaptasi dengan lingkungan barunya karena harus ikut ayahnya yang dipindahkan tugas kerjanya dari Bogor ke Bandar Lampung. Beberapa hari pertama pergi ke sekolah, Rasya selalu diantar Ibunya.

“Rasya harus mulai berani berangkat sendiri, kalau tidak dicoba nanti akan terus bergantung pada Ibu”, begitu pesan Ibu Rasya kemarin sore.⁹⁴

Tapi, sebenarnya ada satu hal yang agak dikhawatirkan Rasya. Dalam perjalanan menuju sekolah, dia harus menyeberang jalan yang agak ramai, tapi bagaimanapun Rasya harus mencobanya. Sampai di pinggir jalan yang akan diseberangi, Rasya menengok ke kanan dan ke kiri, cukup lama juga Rasya terus menunggu untuk menyeberang jalan tapi tampaknya jalan belum juga sepi. Rasya terus menunggu saat yang tepat untuk menyeberang jalan, sampai akhirnya ada seorang Bapak yang berjanggut lebat menghampirinya. Bapak berjanggut tersebut membantu Rasya menyeberang jalan. Tak lupa Rasya berterima kasih kepada bapak tersebut sambil berjalan cepat menuju sekolahannya.

Saat jam istirahat, Rasya duduk-duduk di teras depan kelas bersama teman-temannya di kelas 2B, mereka bercakap-cakap dengan gembira. Rasya bercerita bahwa tadi pagi ia dibantu menyeberang jalan sama bapak yang berjanggut lebat. Sepontan teman-temannya cemas dan kaget. Teman-teman Rasya menganggap bapak tersebut galak dan suka menculik anak-anak.

Saat pulang sekolah, Rasya bejalan bersama teman-temannya. Karena terlalu terburu-buru Bitu terpeleset dan jatuh tidak jauh dari tempat Pak Janggut berjualan. Pak Janggut kaget dan menengok kearah mereka kemudian menghampiri mereka, ketiga anak itu tampak ketakutan. Pak Janggut kemudian membatu Bitu berdiri. Bitu dan Lala tampak bersalah, selama ini mereka mengira Pak Janggut itu sosok yang galak hanya karena memiliki wajah yang menakutkan dan janggut lebat. Mereka berjanji tidak akan meniali seseorang dari luarnya saja.

⁹⁴ Masnawati Ali, *Kumpulan Cerpen Anak Pak Janggut* (Bogor: ABCO Publishing, 2014).

Cerita yang kedua, *Mobilan Remot*. menceritakan bagaimana Badu hari ini tampak gembira, karena baru saja dibelikan mobilan remot oleh ayahnya. Begitu turun dari angkot bersama ayahnya, segera ia berlari ke rumah dengan menggotong kotak besar bergambar mobil merah. Memang sudah beberapa minggu ini Badu sering merengek meminta mobilan remot yang saat ini banyak dimainkan anak-anak maupun orang dewasa. Bahkan teman-teman di lingkungan rumahnya pun sudah banyak yang memilikinya. Meriah sekali bila sore hari anak-anak di komplek itu berkumpul untuk memainkan mobil remot mereka masing-masing. Meski sebenarnya tempat yang mereka gunakan kurang tepat, karena mereka bermain mobil remot di jalan yang banyak motor dan mobil lalu lalang. Tapi mereka tetap saja memainkan mobilan remot di jalan itu.

Selesai pulang sekolah Badu dan teman-temannya selalu bermain mobilan di tepi jalan komplek mereka. Sesekali motor bahkan mobil yang lewat menjadi terganggu karena anak-anak bermain di jalan. Sebenarnya sudah banyak orang tua yang mengingatkan mereka untuk bermain di tempat yang aman, tetapi mereka tidak mendengarkan nasehat itu. Saat mereka sampai tikungan, mobil remot milik Basu terlindas motor seorang pemuda yang melaju dengan kencang. Akibat kejadian itu, semua anak merasa sedih dan kasihan pada Badu tapi mereka menyadari hal itu akibat kesalahan mereka sendiri. Kini, mereka pun berjanji untuk mendengarkan nasehat dan bermain di tempat yang aman

Cerita ke tiga, *Bukan Jawara* menceritakan Budi berencana menginap dua minggu di rumah Andi sepupunya sambil mengisi waktu liburan bersama saudara-saudaranya di kampung Metasari. Di sana ada anak yang bernama Sule. “Sule sang jawara” begitu berulang kali diucapkan oleh Sule dan teman-temannya. Sehingga membuat Budi penasaran, kenapa Sule disebut sebagai jawara. Wajar kalau Budi menaruh rasa penasaran akan sebutan “jawara” bagi Sule yang dikenalnya sebagai anak yang suka berbuat iseng itu. Maka dari itu Budi berencana mencari tau kenapa Sule mendapat julukan “jawara” tersebut.

Saat Budi, Andi, dan pamannya sedang berjalan. Mereka dikagetkan oleh suara menggelegar yang memekakkan telinga. Saat itu Budi melihat sebuah petasan meledak tepat di belakangnya. Pada saat yang bersamaan Sule dan teman-temannya melintas dengan menaiki sepeda sambil mengayuh sepeda sekuat-kuatnya dan tertawa terbahak-bahak. Saat itu juga paman berusaha bergegas mengejar mereka, tetapi sayangnya sepeda mereka lebih kencang di banding kecepatan lari paman. Dari kejadian itu akhirnya Budi tahu kenapa Sule disebut “jawara”. Ternyata Sule dan teman-temannya menganggap karena mereka sering iseng dan keisengannya selalu lolos dari amarah orang-orang sehingga mereka pantas disebut sebagai jawara.

Suatu hari saat Budi melihat Sule dan teman-temannya mau mengerjai orang, ternyata orang tersebut orang gila. Mereka malah dikejar orang gila tersebut dan dengan sekejap orang gila tersebut memegang erat tangan Sule dan menjambak rambut Sule sekeras-kerasnya. Tapi untungnya teman-temannya berhasil membantu Sule untuk lari sekuat-kuatnya. Sejak kejadian itu Budi tidak pernah melihat Sule berbuat iseng lagi. Budi berharap Sule berubah, sehingga bisa menjadi jawara yang sesungguhnya yaitu jawara dalam hal kebaikan bukan dalam hal keburukan.

Cerita ke empat, *Tekad Mira* menceritakan bagaimana Mira dan teman-temannya sangat menanti kedatangan bu Anita, karena hari ini bu Anita akan memberikan hadiah pada tiga orang yang mendapat nilai terbaik dari hasil lomba kreasi pada pelajaran SBK yang lalu, yaitu yang mendapat nilai peringkat tiga, dua dan yang sudah pasti peringkat satu akan mendapat hadiah menarik. Mira makin deg-degan, ia berpikir hari ini akan mendapat nilai terbaik seperti kemarin-kemarin. Bu Anita segera menyebutkan nama-nama yang mendapat peringkat. Dimulai dari peringkat tiga, dua, yang terakhir disebutkan adalah peringkat satu. Lalu bu Anita mulai memanggil siswa yang mendapat peringkat tiga, yaitu Arif. Kemudian bu Anita bersiap memanggil peringkat kedua yang ternyata

adalah Mira. Betapa kagetnya Mira mengetahui bahwa ia mendapat peringkat dua. Yang lebih mengagetkan lagi ternyata yang mendapat peringkat satu adalah Ina.

Semua murid merasa kaget, begitu juga dengan Mira, ia sama sekali tidak menyangka kalau Ina murid baru yang sehari-harinya menitipkan kue di kantin sekolah ternyata bisa menggeser posisinya sebagai peringkat satu. Mira geram dan sama sekali tidak menyangka, kalau Ina murid baru yang penjual kue itu bisa mengalahkannya.

Hari ini sehabis istirahat bu Laela ibu wali kelas IV B menyampaikan bahwa hari ini mereka akan mengumpulkan iuran uang untuk menjenguk teman mereka Rahma yang sakit. Betapa kagetnya Mira bisa lupa kalau hari ini iuran padahal kemarin sudah disampaikan bu Laela. Sedangkan uang Mira sudah habis untuk beli buku sewaktu istirahat tadi. Segera ia berbisik pada teman-teman akrabnya, tapi baik Ida, Dian, bahkan Santi tidak ada yang bisa meminjamkan uang padanya. Karena uang mereka pun sudah habis dibelanjakan sewaktu istirahat tadi dan hanya tersisa untuk iuran saat ini. Ketika Mira sedang panik dan bingung tiba-tiba Ina menghampirinya dan meminjaminya uang. Betapa malunya Mira karena selama ini ia membenci Ina. Mira merasa bersalah sering membenci Ina tanpa sebab, ia juga sangat iri pada kecerdasan Ina yang menurutnya hanya penjual kue itu. Tapi ternyata Ina justru teman yang baik, Ina tak pernah membalas ejekan Mira dan ketika Mira butuh bantuan justru Ina yang menolong Mira. Mulai hari ini, Mira bertekad untuk menjadi anak baik seperti Ina.

Cerita ke lima, *Anugerah Mu* menceritakan bagaimana Fauzan ingin sekali memiliki sepatu roda seperti teman-temannya. Ia merengek sambil menarik tangan ibunya. Ibunya mengelus kepala Fauzan dengan tulus, setulus cinta Fauzan pada ibunya pula. Sudah tiga tahun Fauzan yang baru berusia tujuh tahun itu menemani hidup ibu dan adiknya yang baru berusia empat tahun. Fauzan anak yang patuh dan dewasa dibanding usianya, mungkin karena kondisi lah yang membuat Fauzan lebih cepat dewasa. Memang ayah Fauzan telah pergi meninggalkan mereka bertiga, tiga tahun yang lalu, akibat sebuah mobil menabrak

becak yang dijalankan ayah Fauzan. Meski hidup pas-pasan sebagai buruh cuci pakaian, tapi mereka tetap bahagia karena ibu Fauzan selalu mendidik kedua anaknya yang masih kecil dengan sifat-sifat sholeh.

Setiap bermain sepatu roda dengan teman-temannya Fauzan harus puas hanya sebagai penonton. Ia selalu berandai-andai salah satu dari sepatu teman-temannya itu miliknya. Segera Fauzan menepis rasa sedihnya dan berusaha tetap tersenyum karena ibu dan guru mengajinya sering mengingatkan bahwa anak yang sholeh yang di sayang Allah adalah anak yang selalu bersyukur atas apa yang sudah Allah berikan, hal itulah yang selalu diingat oleh Fauzan. Hari ini Fauzan tampak berseri-seri karena hari ini ibunya mau membelikan sepatu roda. Tetapi tiba-tiba saja mata Fauzan terpaku pada kaki ibunya. Cukup lama Fauzan terdiam.

“Ibu, sekarang kita tetap akan pergi ke pasar, tapi...bukan untuk membeli sepatu roda, ibu harus membeli sandal baru karena sandal ibu sudah hampir putus” kata Fauzan sambil menunjuk sandal ibunya yang tampak sudah lusuh itu.⁹⁵

Saat itu ibunya tak mampu mengucapkan kata-kata. Dipeluknya Fauzan dengan erat bahkan sangat erat, seolah ibunya tak ingin melepaskan anugerah terindah berupa anak sulungnya yang berhati mulia itu.

Cerita ke enam, *Dina Adikku* menceritakan bagaimana Fira begitu kesal dengan Dina adiknya karena selalu mengganggu kalau Fira sedang bermain, dia juga sering merebut buku cerita kesukaannya, dia juga selalu minta menonton kartun kesukaannya. Untung dia punya teman yang bernama Pita yang selalu menasehati ketika dia sedang kesal dengan adiknya. Namanya Pita, ia murid baru di kelas empat B, baru dua minggu ini ia pindah di sekolah yang sama dengan Fira, tapi meski begitu Fira merasa senang dan mudah akrab dengan Pita karena Pita adalah anak yang baik hati, begitu yang dirasakan Fira selama bergaul dengan Pita.

⁹⁵ *Ibid.*

Siang itu saat Fira dan teman-temannya bercengkrama di bawah, tiba-tiba Tias salah satu teman mereka datang sambil membawa kue. Tias membolehkan mereka mengambil dua. Semua anak dengan lahap memakan kue pemberian Tias. Ketika pulang Fira mengetahui bahwa temannya Pita membawa pulang satu kue pemberian Tias. Ternyata kue tersebut mau Pita berikan kepada Pito adiknya. Mengetahui itu Fira sedih melihat Pita sangat perhatian sama adiknya, sampai-sampai ketika punya kue seperti sekarang, masih ingat berbagi dengan adiknya. Sedangkan Fira sering memarahi dan bertengkar dengan adinya, bahkan ketika punya sesuatu ia sering lupa untuk berbagi dengan adinya.

Sehabis sholat ashar Fira tampak sedih dan dengan khusyuk berdoa semoga adiknya cepat sembuh, ia ingin bermain dengan Dina adinya yang lucu. Baru saja Fira selesai berdoa, ibunya memanggilnya memberitahu bahwa adinya mencarinya. Sampai di kamar Dina, adinya memberikan gambar yang kemarin adinya buat. Saat itu Fira tersenyum gembira dan terharu, Fira gembira karena kondisi adiknya sudah semakin sehat dan Fira terharu karena ia memiliki seorang adik yang baik dan lucu.

Cerita ke tujuh, *Dongeng Terakhir* menceritakan bagaimana anak-anak begitu serius mendengarkan cerita Nek Ijah. Nek Ijah adalah seorang nenek yang akrab dengan anak-anak di sekitar rumahnya. Nek Ijah hidup seorang diri di rumah, karena suaminya sudah lama meninggal sedangkan ia sendiri tidak memiliki anak. Sehari-hari Nek Ijah berjualan bubur di pasar, meski sudah tua tapi Nek Ijah tetap semangat bekerja dan menghibur anak-anak dengan cerita dan dongengnya yang disukai anak-anak.

Siang hari sepulang sekolah, Lia dan teman-temannya sudah tidak sabar menunggu sore hari untuk segera berkunjung ke rumah nek Ijah dan mendengarkan cerita-cerita indah dari nek Ijah. Kegiatan ini hampir setiap hari mereka lakukan. Sampai pada suatu hari Andi menyampaikan kepada teman-temannya kalau ia mendapatkan kabar dari ibunya bahwa nek Ijah pulang ke kampung halamannya di Jawa karena nek Ijah sakit, dijemput oleh saudaranya.

Lia dan teman-temannya saling berpandangan, mereka tidak menyangka Nek Ijah akan pergi meninggalkan tempat tinggal mereka secepat ini, padahal mereka belum sempat mengucapkan terimakasih pada Nek Ijah atas dongeng dongeng yang ia berikan selama ini. Mereka mau mengucapkan terima kasih karena selama ini nenek telah menghibur dan mengajarkan mereka lewat dongeng dongeng dari nek Ijah yang indah itu, yang tidak mereka dapatkan dari orangtua mereka sendiri.

Cerita ke delapan, *Mimpi Indah Amin* menceritakan bagaimana Amin memasuki satu persatu warung di dalam pasar itu sambil menawarkan jasa semir sepatu meski hanya bermodal alat semir sederhana dalam tempat yang terbuat dari papan bekas yang tampak sudah lusuh itu. Memang sudah dua tahun ini Amin bekerja sebagai penyemir sepatu sepulangnya dari sekolah, karena bila mengandalkan biaya sekolah dan uang jajan dari ibunya tentu saja tidak mencukupi karena ibunya memiliki dua anak, Amin yang baru kelas lima SD dan adiknya yang baru berusia empat tahun. keduanya harus dibiayai dari penghasilan ibu sebagai buruh cuci pakaian.

Meski masih anak-anak tapi Amin memang sudah terbiasa hidup mandiri dan tidak banyak menuntut dari ibunya yang seorang janda karena ayahnya telah meninggal tiga tahun yang lalu akibat sakit yang dideritanya. Akhir-akhir ini Amin memang tampak lebih semangat bekerja dibanding sebelumnya, sepulangnya dari sekolah, Amin beristirahat sebentar lalu berangkat menyemir sepatu. Itu semua Amir lakukan agar dapat memiliki senapan mainan yang sudah lama ia impikan. Tapi sebagai anak yang sudah dididik untuk memahami kondisi keterbatasan keluarganya tentu Amin sangat mengerti dan tidak memaksakan keinginannya tersebut pada ibunya.

Uang hasil menyemir sepatu tersebut ia tabung di celengan. Sampai pada suatu malam Amir mengetahui bahwa adiknya sedang sakit. Amir kemudian memberitahu ibunya untuk menggunakan celengannya untuk berobat adiknya. Amir memberi tahu ibunya bahwa dia bisa kapan-kapan membeli senapan mainannya. Sebenarnya Ibunya tidak

tega harus menggunakan celengan Amin untuk biaya berobat adiknya, tapi dengan terpaksa usulan Amin tadi harus diterima ibunya, karena adiknya harus segera diobati, sementara ibunya sedang tidak punya uang saat ini.

Esok harinya di sekolah ketika Amir merapikan buku mau pulang ia kaget melihat pistol mainan di dalam tasnya. Ternyata itu hadiah dari Doni temannya, ibunya Doni meminta Doni memberikan hadiah itu karena mengetahui Amir anak yang baik. Amir tak lupa berterimakasih kepada Doni karena memberikan hadiah tersebut. Amin pun segera pulang, ia tak sabar ingin memberi tahu pada ibu, bahwa Allah telah mewujudkan impian indahnyanya.

Cerita ke Sembilan, *Bundaku Hebat* menceritakan bagaimana Tia sedang mengingat rute jalan menuju rumah Ika ketika sepeda yang dinaikinya sampai di ujung jalan dan harus berhadapan dengan dua belokan. Sore ini memang Tia sedang mencari alamat rumah Ika teman sekelasnya karena Tia dan ketiga temannya di kelas Lima itu akan mengadakan belajar kelompok. Tak berapa lama sampailah Tia di depan rumah Ika, segera diarahkan sepedanya itu ke halaman rumah yang berwarna coklat dan bernomor A4.

Ketika di rumah Ika mereka bercerita tentang pekerjaan mama mereka masing-masing. Mereka sangat bangga menceritakan pekerjaan mama mereka, kecuali Tia. Tia merasa malu karena Bundanya tak sehebat ibu teman-temannya yang lain. Bundanya tak sesibuk ibunya Ika yang bekerja di perusahaan besar, bundanya juga tak memiliki banyak pasien seperti mamanya Elis yang seorang Dokter, bundanya juga tak sesibuk seorang pengacara seperti maminya Fitri itu.

Setelah satu minggu gantian hari ini waktunya teman-teman Tia berkunjung kerumahnya untuk belajar kelompok. Di rumah Tia teman-teman betapa kagetnya mereka mengetahui bahwa ibunya Tia adalah ustadzah Aminah, yang sering mengisi majelis ta'lim di berbagai tempat termasuk rumah teman-teman Tia. Mereka begitu senang dan bangga ternyata ibunya Tia ustadzah Aminah. Ternyata anggapan Tia selama ini keliru, ia malu

dan sedih karena ibundaya bukanlah wanita karir seperti ibu teman-temannya, tapi ternyata bundanya adalah wanita hebat yang memberi kebaikan pada orang lain, yang melalui contoh perbuatan dan ucapannya Bundanya mampu menentramkan batin orang-orang disekitarnya. Tia ingin meminta maaf kepada bundanya, meski sudah lama Tia merasakan apa yang dirasakan orang lain terhadap bundanya, tapi baru malam ini Tia sadar bahwa Bundanya memang hebat.

B. Nilai-Nilai Karakter dalam Cerita Pendek *Pak Janggut*

Adapun nilai-nilai karakter dalam cerita pendek *Pak Janggut* sebagai berikut:

1. Berangkat Sekolah Sendiri

Berangkat sekolah sendiri merupakan nilai karakter yang dapat dimiliki dengan cara dilatih sejak dini. Dengan belajar berangkat sekolah sendiri, kita bisa melakukan sesuatu tanpa perlu meminta bantuan orang lain. Dalam cerpen *Pak Janggut*, nilai karakter berangkat sekolah sendiri dapat dilihat dari cerita dan dialog berikut.

Rasya yang awalnya setiap berangkat ke sekolah diantar Ibunya. Di hari-hari berikutnya Rasya harus mulai berani berangkat sekolah sendiri karena ia berpikir kalau tidak dicoba nanti akan terus bergantung pada Ibunya.

“Hati-hati saat menyeberang jalan, Nak! Tengok kanan dan kiri dulu”, pesan Ibu Rasya dari depan pintu rumah saat mengantar keberangkatan Rasya.
“Iya Bu”, kata Rasya sambil menutup pintu pagar rumahnya.⁹⁶

Berdasarkan cerita dan dialog di atas dapat disimpulkan bahwa Rasya memiliki sikap mandiri. Ia belajar berangkat sekolah sendiri agar tidak menyusahkan Ibunya.

2. Menabung untuk Membeli Mainan Sendiri

Menabung merupakan perilaku yang harus dibiasakan sejak dini. Dengan menabung kita bisa berjaga-jaga apabila membutuhkan sesuatu, kita bisa menggunakan tabungan untuk membeli kebutuhan tersebut. Dalam cerpen *Pak Janggut*, nilai karakter menabung untuk membeli mainan sendiri dapat dilihat dari cerita dan dialog berikut.

⁹⁶ *Ibid.*

Tak jauh dari rumahnya, Amin sering melihat beberapa temannya bermain perang-perangan. Mereka tampak gembira berperan sebagai tentara yang gagah. Senapan mereka tampak indah, ada yang lampunya berwarna biru, merah, kuning dan ada juga yang warnanya variasi dari beberapa warna.

Tampak dua anak perempuan memainkan senapan yang lampunya berwarna pink yang disampingnya ada gambar bunga-bunga yang cukup terang, indah sekali. Itulah senapan untuk tentara wanitanya.

Jika melihat itu semua, Amin ingin sekali rasanya segera memecahkan celengan untuk secepatnya membeli senapan yang diidamkannya, tapi Amin sendiri belum yakin, apakah uang yang ada dalam celengannya itu sudah mencukupi untuk dibelikan senapan yang bagus seperti milik teman temannya.⁹⁷

Berdasarkan dialog di atas dapat disimpulkan bahwa Amin memiliki perilaku mandiri sejak kecil. Ketika ia ingin memiliki mainan seperti teman-temannya, ia tidak meminta kepada ibunya. Amin lebih memilih menabung untuk membeli mainan sendiri tanpa menyusahkan orang tua.

3. Bersyukur

Rasa bersyukur merupakan sikap yang harus dimiliki seseorang. Ketika kita dalam keadaan bagaimanapun kita dapat mensyukuri apa yang sudah Tuhan berikan kepada kita. Dengan rasa syukur dapat menenangkan hati dan pikiran kita. Dalam cerpen *Pak Janggut*, sikap rasa bersyukur dapat kita lihat dari cerita dan dialog berikut.

“Diantara teman-teman yang lain, Cuma Fauzan yang belum punya sepatu roda bu,” kata Fauzan merengek sambil menarik tangan ibunya. Ibu hanya tersenyum menoleh kearah Fauzan anak sulungnya itu.

Ibunya mengelus kepala Fauzan dengan tulus, setulus cinta Fauzan pada ibunya pula. Sudah tiga tahun Fauzan yang baru berusia tujuh tahun itu menemani hidup ibu dan adiknya yang baru berusia empat tahun. Fauzan anak yang patuh dan dewasa dibanding usianya, mungkin karena kondisi lah yang membuat Fauzan lebih cepat dewasa.

Yah... memang ayah Fauzan telah pergi meninggalkan mereka bertiga, tiga tahun yang lalu, akibat sebuah mobil menabrak becak yang dijalankan ayah Fauzan. Meski hidup pas-pasan sebagai buruh cuci pakaian, tapi mereka tetap bahagia karena ibu Fauzan selalu mendidik kedua anaknya yang masih kecil dengan sifat-sifat sholeh.⁹⁸

Berdasarkan cerita dan dialog di atas dapat disimpulkan bahwa Fauzan memiliki rasa bersyukur. Walaupun Fauzan masih anak-anak ia dapat bersikap dewasa dibandingkan umurnya. Itu semua tidak lepas dari didikan orang tua kepada Fauzan dengan sifat-sifat

⁹⁷ *Ibid.*

⁹⁸ *Ibid.*

sholeh. Walaupun kehidupan mereka pas-pasan, tetapi mereka tetap bahagia dengan kondisi ekonomi keluarga.

4. Semangat Mengerjakan Tugas Sekolah

Semangat mengerjakan tugas sekolah merupakan sikap yang harus kita miliki. Ketika kita memiliki semangat dalam mengerjakan tugas sekolah yang telah diberikan kepada kita. Akan membuat kita memiliki tujuan dalam mencapai sesuatu keberhasilan. Dalam cerpen *Pak Janggut*, nilai karakter semangat mengerjakan tugas sekolah dapat dilihat dari cerita dan dialog berikut.

Tak berapa lama sampailah Tia di depan rumah Ika, segera diarahkan sepedanya itu ke halaman rumah yang berwarna coklat dan bernomor A4. Betul saja, tampak Ika segera keluar dari dalam rumah dan menyambut kedatangan Tia.

“Eh Tia, sampai juga ya akhirnya kamu di rumahku, tuh yang lain sudah datang,” kata Ika sambil menunjuk ke arah Elis dan Fitri yang lebih dulu datang.

Tak berapa lama ke empat anak itupun segera berkumpul dan mulai mengerjakan tugas kelompok bersama sama.

“Eh iya teman teman silakan diminum dulu airnya, kita istirahat sebentar tidak apa apa kan?”, Kata Ika pada teman temannya yang lain. Langsung saja Tia, Elis dan Fitri segera minum dan menyantap kue yang disediakan.⁹⁹

Berdasarkan cerita dan dialog di atas dapat disimpulkan bahwa Tia memiliki sikap semangat mengerjakan tugas sekolah. Ketika mendapatkan tugas dari sekolah Tia semangat mengerjakan dengan teman-temannya. Ia dan teman-temannya mengadakan belajar kelompok bersama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan sekolah.

5. Berbakti Kepada Orang Tua

Berbakti kepada orang tua merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki sebagai umat beragama. Dengan memiliki sikap berbakti kepada orang tua akan memudahkan kita dalam menjalankan semua kegiatan yang kita lakukan. Dalam cerpen *Pak Janggut*, sikap dan perilaku berbakti kepada orang tua dapat dilihat dari cerita dan dialog berikut ini.

“Diantara teman-teman yang lain, Cuma Fauzan yang belum punya sepatu roda bu,” kata Fauzan merengek sambil menarik tangan ibunya. Ibu hanya tersenyum menoleh ke arah Fauzan anak sulungnya itu.

“Ibunya Anto janji minggu depan Anto akan dibelikan sepatu roda, mamanya Reza janji tiga hari lagi Reza akan dibelikan sepatu roda, kalau Faris, Attar, Hadi dan

⁹⁹ *Ibid.*

teman-teman yang lain malah sudah lama punya sepatu roda” Fauzan terus merengek pada ibunya. Ibunya mengelus kepala Fauzan dengan tulus, setulus cinta Fauzan pada ibunya pula. Sudah tiga tahun Fauzan yang baru berusia tujuh tahun itu menemani hidup ibu dan adiknya yang baru berusia empat tahun. Fauzan anak yang patuh dan dewasa dibanding usianya, mungkin karena kondisi lah yang membuat Fauzan lebih cepat dewasa.

Yah... memang ayah Fauzan telah pergi meninggalkan mereka bertiga, tiga tahun yang lalu, akibat sebuah mobil menabrak becak yang dijalankan ayah Fauzan. Meski hidup pas-pasan sebagai buruh cuci pakaian, tapi mereka tetap bahagia karena ibu Fauzan selalu mendidik kedua anaknya yang masih kecil dengan sifat-sifat sholeh. Sampai pada hari yang direncanakan, Fauzan sangat senang akhirnya hari ini ia bisa membeli sepatu roda yang diinginkannya.

“Ibu... Fauzan sudah siap, Fauzan tunggu di depan rumah ya,” kata Fauzan penuh semangat pada ibunya yang sedang menggantikan pakaian adiknya. Tak lama kemudian, ibu dan adiknya menyusul Fauzan yang ada di depan rumah, tampak Fauzan berseri-seri menyambutnya. Tetapi tiba-tiba saja mata Fauzan terpaku pada kaki ibunya. Cukup lama Fauzan terdiam.

“Ada apa nak?” Tanya ibunya penuh heran.

“Ibu, Fauzan besok-besok saja deh membeli sepatu rodanya, Fauzan janji akan lebih semangat menabung dari uang jajan yang ibu berikan” kata Fauzan yang tentu saja sangat mengherankan ibunya.

“memangnya, ada apa nak?” tanya ibunya lagi.

“Ibu, sekarang kita tetap akan pergi ke pasar, tapi...bukan untuk membeli sepatu roda, ibu harus membeli sandal baru karena sandal ibu sudah hampir putus” kata Fauzan sambil menunjuk sandal ibunya yang tampak sudah lusuh itu.

Saat itu ibunya tak mampu mengucapkan kata-kata. Dipeluknya Fauzan dengan erat bahkan sangat erat, seolah ibunya tak ingin melepaskan anugerah terindah berupa anak sulungnya yang berhati mulia itu. Hmm... Fauzan memang sholeh.¹⁰⁰

Berdasarkan cerita dan dialog di atas dapat disimpulkan bahwa Fauzan memiliki sikap berbakti kepada orang tua. Fauzan yang bahagia walaupun hidup pas-pasan, karena ibunya hanya sebagai buruh cuci pakaian. Ia yang awalnya menabung uang untuk membeli sepatu roda, ia batalkan karena melihat sandal ibunya hampir putus. Uang yang rencananya untuk membeli sepatu, ia batalkan dan memilih membelikan sandal ibunya. Dari sini dapat dilihat betapa Fauzan sangat berbakti kepada ibunya. Berbuat baik dan berbakti kepada orang tua juga merupakan amalan yang afdhal atau paling utama. Sebagaimana diriwayatkan dalam hadits Ibnu Mas’ud.

Dari ‘Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu ‘anhu, “Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam”, “Amalan apakah yang paling afdhal (utama)?” Rasul menjawab, “Shalat pada –waktu-waktunya.” Aku bertanya lagi, “Kemudian apa lagi?” Beliau menjawab lagi, “Berbakti kepada kedua orang tua.” Aku bertanya kembali.” “Kemudian apa lagi?” “Kemudian jihad fi Sabilillah.” Kemudian aku

¹⁰⁰ *Ibid.*

terdiam dan tidak lagi bertanya kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Andaikan aku meminta tambahan, maka beliau akan menambahkan kepadaku”. (HR. Bukhari, Muslim, Ahmad, dan Tirmidzi).¹⁰¹

6. Semangat bekerja

Semangat bekerja merupakan sikap yang harus dimiliki. Apalagi untuk mencapai sesuatu yang kita inginkan, kita harus semangat bekerja untuk mendapatkannya dengan usaha kita. Dalam cerpen *Pak Janggut*, sikap semangat bekerja dapat dilihat dari cerita dan dialog berikut ini.

“Bu, Amin pergi dulu ya, assalamualaikum!”, Amin bergegas lari kencang tanpa menunggu jawaban ibu terlebih dahulu. Amin terus berlari tanpa mengindahkan kanan dan kirinya seolah ia dikejar kejar oleh waktu.

Tiba ditepi jalan besar, langkahnya menjadi perlahan kemudian berbelok menuju deretan bengkel ditepi jalan, Amin masih saja melangkah tanpa henti terus dan terus melangkah sampailah ia ditepi jalan setapak, lalu langkahnya mulai lambat memasuki gang kecil, mungkin karena khawatir bertabrakan dengan orang yang lalu lalang di dalam gang kecil itu. Meski gang itu sempit, tapi tetap saja tampak beberapa pedagang berderet di dalam gang tersebut sehingga menambah sempitnya gang itu. Sesekali Amin hampir bersenggolan dengan beberapa orang yang berpapasan dengannya. Lima menit kemudian sampailah ia diujung gang sempit dan langkahnya langsung menuju pasar yang letaknya tepat diujung gang itu.

Mulailah Amin memasuki satu persatu warung di dalam pasar itu sambil menawarkan jasa semir sepatu meski hanya bermodal alat semir sederhana dalam tempat yang terbuat dari papan bekas yang tampak sudah lusuh itu. Memang sudah dua tahun ini Amin bekerja sebagai penyemir sepatu sepulangnya dari sekolah, karena bila mengandalkan biaya sekolah dan uang jajan dari ibunya tentu saja tidak mencukupi karena ibunya memiliki dua anak, Amin yang baru kelas lima SD dan adiknya yang baru berusia empat tahun. Keduanya harus dibiayai dari penghasilan ibu sebagai buruh cuci pakaian.

Meski masih anak-anak tapi Amin memang sudah terbiasa hidup mandiri dan tidak banyak menuntut dari ibunya yang seorang janda karena ayahnya telah meninggal tiga tahun yang lalu akibat sakit yang dideritanya. Akhir-akhir ini Amin memang tampak lebih semangat bekerja dibanding sebelumnya, sepulangnya dari sekolah, Amin beristirahat sebentar lalu berangkat menyemir sepatu.

Suatu malam, Amin pernah menyampaikan pada ibunya bahwa ia sangat ingin memiliki senapan mainan yang saat ini sedang marak dimiliki anak-anak seusianya, tak terkecuali teman-teman Amin. Tapi sebagai anak yang sudah dididik untuk memahami kondisi keterbatasan keluarganya tentu Amin sangat mengerti dan tidak memaksakan keinginannya tersebut pada ibu.¹⁰²

Berdasarkan cerita dan dialog di atas dapat disimpulkan bahwa Amin memiliki sikap semangat bekerja. Ia bekerja keras sebagai tukang semir sepatu supaya dapat membeli

¹⁰¹ (Online) “Shafa Al Anshor”, dalam <https://shafa-alanshor.com/keutamaan-birrul-walidain-berbakti-kepada-kedua-orang-tua/> diakses pada tanggal 2 Agustus 2021. Pukul 13.00 WIB.

¹⁰² Masnawati Ali, *Kumpulan Cerpen Anak Pak Janggut*.

mainan yang ia impikan tanpa meminta uang kepada orang tuanya. Ia bekerja juga untuk membantu ibunya yang hanya bekerja sebagai buruh cuci pakaian.

7. Membantu Orang Tua

Membantu orang tua merupakan sikap yang harus dimiliki setiap anak. Sebagai seorang anak juga harus membantu menyelesaikan tugas rumah, karena setiap anggota keluarga juga harus ikut berkontribusi untuk melakukan pekerjaan rumah. Dalam cerpen *Pak Janggut*, sikap membantu orang tua dapat dilihat dari cerita dan dialog berikut ini.

Semua murid merasa kaget, begitu juga dengan Mira, ia sama sekali tidak menyangka kalau Ina murid baru yang sehari-harinya menitipkan kue di kantin sekolah ternyata bisa menggeser posisinya sebagai peringkat satu.

Mira teringat ketika suatu hari ia berkata pada Ina “Hei, Na! kalau setiap hari kamu sibuk membantu ibumu membuat kue, kamu nanti akan capek dan tidak bisa sekolah dengan baik” mendengar ucapan Mira itu, Ina hanya tersenyum.¹⁰³

Berdasarkan cerita dan dialog di atas dapat disimpulkan bahwa Ina memiliki sikap membantu orang tua. Ia membantu orang tua membuat kue dan juga menjualnya di sekolah. Ia membantu orang tua juga untuk meringankan pekerjaan orang tuanya.

8. Beribadah

Beribadah merupakan perilaku yang harus dilakukan sebagai umat beragama. Dengan beribadah berarti sudah menjalankan perintah agama yang dianutnya. Dalam cerpen *Pak Janggut*, perilaku beribadah dilihat dari cerita dan dialog berikut ini.

“Fira, aku yakin kok kamu sebenarnya kakak yang baik, ya sudah kejadian yang sudah lewat biarkan saja asalkan mulai sekarang kamu berjanji untuk menjadi kakak yang baik dan rukun dengan adikmu, aku yakin kalau kamu mencontohkan yang baik pada adikmu Dina, insya Allah dia juga akan menjadi seorang adik yang baik”, kata Pita lagi.

“Iya deh aku janji!”, kata Fira sambil tersenyum pada Pita .

Sore itu, sehabis sholat ashar, Fira tampak sedih dan dengan khusyuk Fira berdoa, “Ya Allah, saat ini aku merasa sepi, aku ingin bermain dengan adikku Dina yang lucu, tapi dia sedang sakit ya Allah, badannya demam, Allah...sembuhkanlah adikku, agar aku tidak kesepian lagi dan dapat bermain dengannya, Allah aku sayangdengan adikku”, kata Fira mengakhiri doanya.¹⁰⁴

¹⁰³ *Ibid.*

¹⁰⁴ *Ibid.*

Berdasarkan cerita dan dialog di atas dapat disimpulkan bahwa Fira tidak pernah lupa akan ibadahnya. Ia beribadah tidak hanya sebatas mengerjakan kewajibannya sebagai umat beragama. Tapi ia juga sadar bahwa ketika kita ada masalah hanya kepada Tuhan kita berserah diri dan meminta pertolongan.

9. Menyebarkan Kebajikan

Menyebarkan kebaikan sikap dan merupakan perilaku yang harus dilakukan sebagai umat beragama. Dengan menyebarkan kebaikan berarti berusaha menciptakan suasana yang cinta damai. Dalam cerpen *Pak Janggut*, sikap dan perilaku menyebarkan kebaikan dilihat dari cerita dan dialog berikut ini.

Hari ini seperti biasanya sehabis istirahat semua murid sudah berada dalam kelas dan siap menerima pelajaran dari ibu guru. Tak lama kemudian masuklah bu Laela ibu wali kelas ke dalam kelas IV B. “Teman-teman, seperti ibu sampaikan kemarin, hari ini kita akan mengumpulkan iuran untuk menjenguk teman kita Rahma yang sedang dirawat di Rumah sakit sejak tiga hari yang lalu”, kata ibu wali kelas menjelaskan. “Aduh, kenapa aku bisa lupa”, pikir Mira dalam hati. Padahal tadi pagi ia membawa sejumlah uang yang dititipkan ibunya, tapi uang tersebut sudah ia belikan buku agenda yang cukup mahal di toko dekat sekolah. Jadi uangnya sama sekali tidak tersisa, pikir Mira dalam hati. “Bagaimana ini”, Mira sangat bingung sekali.

Segera ia berbisik pada teman-teman akrabnya, tapi baik Ida, Dian, bahkan Santi tidak ada yang bisa meminjamkan uang padanya. Karena uang mereka pun sudah habis dibelanjakan sewaktu istirahat tadi dan hanya tersisa untuk iuran saat ini. Tentu saja Mira jadi malu sekali kalau sampai ia tidak memberi iuran yang langsung diserahkan pada ibu wali kelas. Mira merogoh sakunya dan mengeluarkan isi tasnya kalau-kalau ada uang terselip, pikirnya dalam hati.

Ketika Mira sedang panik dan bingung tiba-tiba sebuah tepukan lembut dipunggungnya, segera Mira menoleh ke belakang dan ternyata Ina yang menepuk punggungnya. “Aku lihat kamu mencari-cari sesuatu, kalau kamu lupa bawa uang, pinjam saja uangnya dulu, kebetulan tadi jam istirahat aku menerima uang setoran kue dari kantin” bisiknya pelan di telinga Mira. Saat itu Mira bingung tak tahu harus menjawab apa.

Kalau ia pinjam uang Ina. Ia sangat malu karena selama ini ia selalu membenci Ina, padahal Ina tak pernah bersalah padanya. Tapi kalau ditolak, Mira tak tahu harus pinjam pada siapa lagi. Akhirnya dengan berat hati, terpaksa Mira meminjam sejumlah uang pada Ina.¹⁰⁵

Berdasarkan cerita dan dialog di atas dapat disimpulkan bahwa Ina memiliki perilaku menyebarkan kebaikan. Ia menolong orang lain yang sedang membutuhkan bantuan,

¹⁰⁵ *Ibid.*

walaupun orang yang ia bantu membenci dirinya. Ia sadar sebagai umat beragama harus menyebarkan kebaikan, salah satunya menolong orang yang sedang kesusahan.

10. Tidak Banyak Menuntut

Tidak banyak menuntut merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki sebagai seorang anak. Sebagai seorang anak kita harus belajar mandiri dan sadar akan kondisi keluarga. Dalam cerpen Pak Janggut, sikap dan perilaku tidak banyak menuntut dapat dilihat dari cerita dan dialog berikut ini.

Mulailah Amin memasuki satu persatu warung di dalam pasar itu sambil menawarkan jasa semir sepatu meski hanya bermodal alat semir sederhana dalam tempat yang terbuat dari papan bekas yang tampak sudah lusuh itu. Memang sudah dua tahun ini Amin bekerja sebagai penyemir sepatu sepulangnya dari sekolah, karena bila mengandalkan biaya sekolah dan uang jajan dari ibunya tentu saja tidak mencukupi karena ibunya memiliki dua anak, Amin yang baru kelas lima SD dan adiknya yang baru berusia empat tahun. Keduanya harus dibiayai dari penghasilan ibu sebagai buruh cuci pakaian.

Meski masih anak-anak tapi Amin memang sudah terbiasa hidup mandiri dan tidak banyak menuntut dari ibunya yang seorang janda karena ayahnya telah meninggal tiga tahun yang lalu akibat sakit yang dideritanya. Akhir-akhir ini Amin memang tampak lebih semangat bekerja dibanding sebelumnya, sepulangnya dari sekolah, Amin beristirahat sebentar lalu berangkat menyemir sepatu.

Suatu malam, Amin pernah menyampaikan pada ibunya bahwa ia sangat ingin memiliki senapan mainan yang saat ini sedang marak dimiliki anak-anak seusianya, tak terkecuali teman-teman Amin. Tapi sebagai anak yang sudah dididik untuk memahami kondisi keterbatasan keluarganya tentu Amin sangat mengerti dan tidak memaksakan keinginannya tersebut pada ibu.¹⁰⁶

Berdasarkan cerita dan dialog di atas dapat disimpulkan bahwa Amin memiliki sikap dan perilaku tidak banyak menuntut. Ia sadar akan kondisi keluarganya yang serba kekurangan. Saat Amir menginginkan sesuatu ia harus berusaha mendapatkan dengan usaha ia sendiri. Ia tidak mau memaksakan keinginannya tersebut kepada ibunya.

11. Menafkahi Keluarga

Menafkahi keluarga merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki sebagai orang tua. Sebagai orang tua kita harus menafkahi keluarga apalagi sebagai kepala

¹⁰⁶ *Ibid.*

rumah tangga. Dalam cerpen Pak Janggut, sikap dan perilaku menafkahi keluarga dapat dilihat dari cerita dan dialog berikut ini.

“Ika, rumah kamu sepi, aku hanya melihat bibi saja tadi, Ibu dan Ayahmu kemana?” Tanya Tia heran sambil mengamati seisi rumah.

“Oh, Ibuku sedang ada tugas ke luar kota dari kantornya selama beberapa hari, kalau Ayah memang setiap hari pulang kerjanya malam, kalau kakakku sedang main ke rumah temannya”, kata Ika menjelaskan.

“Tugas keluar kota?, memangnya ibumu bekerja dimana?”, Tanya Elis menambahkan.

“Ibuku bekerja di sebuah Perusahaan”, kata Ika kembali menjelaskan.

“Eh ngomong ngomong Ibu kalian bekerja dimana?”, Ika balik bertanya pada teman temannya. “Kalau mamaku Dokter”, kata Elis semangat.

“Pasiennya banyak, kadang mamaku pulang sampai larut malam, kadang juga tiba tiba harus berangkat kalau ada pasien yang butuh pertolongan”, kata Elis masih dengan semangat yang menggebu ketika menjelaskan.

“Wah, hebat ya mamamu”, kata Fitri antusias. Kemudian Fitri melanjutkan ucapannya,

“Kalau Mamiku Pengacara, wah sibuk sekali apalagi kalau sedang banyak kasus yang harus diselesaikan oleh Mamiku”, kata Fitri tidak kalah semangatnya seperti temannya yang lain.¹⁰⁷

Berdasarkan cerita dan dialog di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua Ika dan teman-temannya memiliki sikap dan perilaku menafkahi keluarga. Orang tua Ika dan teman-temannya sadar bahwa dalam berkeluarga banyak kebutuhan yang harus dicukupi. Itu semua dapat terlaksana dengan cara bekerja untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga.

12. Menyebarkan Ajaran Agama

Menyebarkan ajaran agama merupakan perilaku yang harus dimiliki sebagai umat beragama. Sebagai apabila memiliki ilmu agama harus menyebarkannya. Dalam cerpen Pak Janggut, perilaku menyebarkan ajaran agama dapat dilihat dari cerita dan dialog berikut ini.

Saat belajar kelompok di rumah Tia pun tiba, satu persatu teman Tia datang, sampai akhirnya mereka berempat berkumpul semua untuk mengerjakan tugas dari guru di sekolah.

“Wah, kalau dikerjakan bersama jadi terasa mudah dan lebih cepat selesai ya?”, kata Ika ketika pekerjaan mereka baru saja usai.

¹⁰⁷ *Ibid.*

“Nah, kalau begitu sudah saatnya kalian cicipi kolak pisang yang Bunda buat untuk kalian”, kata Bunda Tia dari arah dapur sambil berjalan menghampiri keempat anak itu.

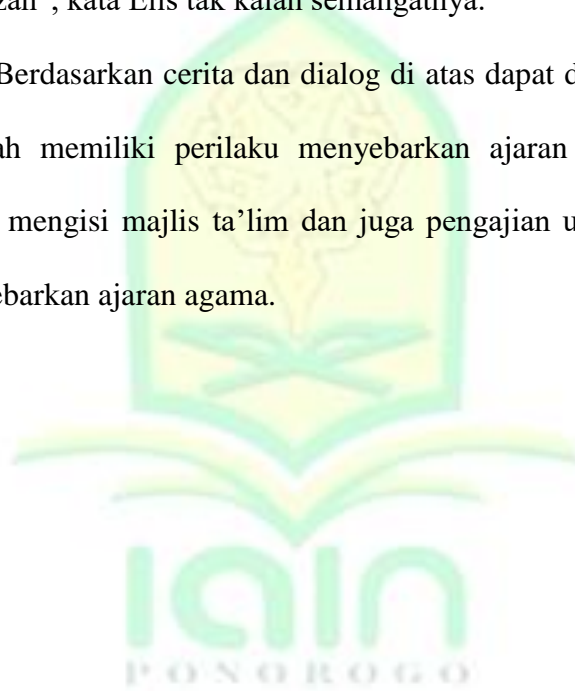
“Eh, ustadzah Aminah! Benar ini ustadzah Aminah yang sering mengisi majelis ta’lim di masjid dekat rumah saya?”, Tanya Fitri seolah tak percaya.

“Iya, ustadzah Aminah juga pernah diundang mamaku mengisi ceramah di rumahku, waktu mama akan berangkat haji”, kata Elis tak kalah semangatnya.

“Ustadzah terimakasih banyak ya, semenjak rajin ikut majelis ta’lim yang dibimbing Ustadzah sekarang mamiku jadi lebih semangat ibadah dan jadi lebih perhatian pada anak-anaknya, bahkan kalau hari Minggu sering mengajak aku dan kakakku bermain bersama atau jalan bersama”, kata Fitri panjang lebar menjelaskan.

“Benar Ustadzah, mamaku juga jadi mulai memakai kerudung semenjak sering mendengarkan ceramah dari Ustadzah, bahkan aku juga sering terharu mendengar penjelasan ustadzah kalau aku ikut mama datang ke pengajian Ustadzah”, kata Elis tak kalah semangatnya.¹⁰⁸

Berdasarkan cerita dan dialog di atas dapat disimpulkan bahwa ustadzah Aminah memiliki perilaku menyebarkan ajaran agama. Ustadzah Aminah sering mengisi majlis ta’lim dan juga pengajian untuk mengajarkan dan juga menyebarkan ajaran agama.



BAB IV

NILAI-NILAI KARAKTER DALAM CERPEN PAK JANGGUT KARYA MASNAWATI ALI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS, KERJA KERAS DAN MANDIRI SISWA MI

Berdasarkan paparan data yang ada, nilai karakter yang peneliti temukan pada cerpen Pak Janggut memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter bagi siswa tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Adapun nilai-nilai karakter yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter bagi siswa tingkat Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai berikut.

A. Religius

Nilai pendidikan karakter religius ditunjukkan pada cerpen Pak Janggut dalam nilai karakter berbakti kepada orang tua, menyebarkan ajaran agama, beribadah, menyebarkan kebaikan dan nilai karakter bersyukur. Peneliti menemukan dialog atau cerita yang memuat nilai pendidikan karakter religius.

Tabel 4.1 Relevansi Nilai Karakter Berbakti Kepada Orang Tua dengan Pendidikan Karakter Religius

Kutipan Dialog/Cerita	Penjelasan
<p>“Kak Fauzan ingin secepatnya punya sepatu roda?” kata ibu pada Fauzan. Tampak mata Fauzan berbinar mendengar ucapan ibunya. Kemudian Fauzan mengangguk penuh semangat.</p> <p>“Besok pagi Fauzan libur sekolah, ibu antar Fauzan ke toko ya” kata ibunya kemudian, dan langsung diikuti tawa lebar Fauzan.</p> <p>“Ibu... Fauzan sudah siap, Fauzan tunggu di depan rumah ya,” kata Fauzan penuh semangat pada ibunya yang sedang menggantikan pakaian adiknya.</p> <p>Tak lama kemudian, ibu dan adiknya menyusul Fauzan yang ada di depan rumah, tampak Fauzan berseri-seri menyambutnya. Tetapi tiba-tiba saja</p>	<p>Berdasarkan dialog dan cerita di samping tokoh Fauzan lebih memilih membelikan sandal baru untuk ibunya daripada sepatu roda untuk dirinya karena sandal ibunya sudah hampir putus. Sikap mulia Fauzan ini menunjukkan nilai pendidikan karakter religius.</p>

<p>mata Fauzan terpaku pada kaki ibunya. Cukup lama Fauzan terdiam.</p> <p>“Ada apa nak?” Tanya ibunya penuh heran. “Ibu, Fauzan besok-besok saja deh membeli sepatu rodanya, Fauzan janji akan lebih semangat menabung dari uang jajan yang ibu berikan” kata Fauzan yang tentu saja sangat mengherankan ibunya.</p> <p>“memangnya, ada apa nak?” tanya ibunya lagi.</p> <p>“Ibu, sekarang kita tetap akan pergi ke pasar, tapi...bukan untuk membeli sepatu roda, ibu harus membeli sandal baru karena sandal ibu sudah hampir putus” kata Fauzan sambil menunjuk sandal ibunya yang tampak sudah lusuh itu.</p> <p>Saat itu ibunya tak mampu mengucapkan kata-kata. Dipeluknya Fauzan dengan erat bahkan sangat erat, seolah ibunya tak ingin melepaskan anugerah terindah berupa anak sulungnya yang berhati mulia itu.</p>	
---	--

Tabel 4.2 Relevansi Nilai Karakter Bersyukur dengan Pendidikan Karakter Religius

Kutipan Dialog/Cerita	Penjelasan
<p>“Diantara teman-teman yang lain, Cuma Fauzan yang belum punya sepatu roda bu,” kata Fauzan merengek sambil menarik tangan ibunya. Ibu hanya tersenyum menoleh kearah Fauzan anak sulungnya itu.</p> <p>Ibunya mengelus kepala Fauzan dengan tulus, setulus cinta Fauzan pada ibunya pula. Sudah tiga tahun Fauzan yang baru berusia tujuh tahun itu menemani hidup ibu dan adiknya yang baru berusia empat tahun. Fauzan anak yang patuh dan dewasa dibanding usianya, mungkin karena kondisi lah yang membuat Fauzan lebih cepat dewasa.</p> <p>Yah.. memang ayah Fauzan telah pergi meninggalkan mereka bertiga, tiga tahun yang lalu, akibat sebuah mobil menabrak becak yang dijalankan ayah Fauzan. Meski hidup pas-pasan sebagai buruh cuci pakaian, tapi mereka tetap bahagia karena ibu Fauzan selalu mendidik kedua anaknya yang masih kecil dengan sifat-sifat sholeh.</p>	<p>Berdasarkan dialog dan cerita di samping tokoh Fauzan sudah dididik dengan sifat-sifat sholeh.walaupun Fauzan dan ibunya hidup pas-pasan mereka tetap bahagia. Mereka mensyukuri apa yang sudah Tuhan takdirkan. Sikap bersyukur Fauzan ini menunjukkan nilai pendidikan karakter religius.</p>

Tabel 4.3 Relevansi Nilai Karakter Beribadah dengan Pendidikan Karakter Religius

Kutipan Dialog/Cerita	Penjelasan
<p>“Fira, aku yakin kok kamu sebenarnya kakak yang baik, ya sudah kejadian yang sudah lewat biarkan saja asalkan mulai sekarang kamu berjanji untuk menjadi kakak yang baik dan rukun dengan adikmu, aku yakin kalau kamu mencontohkan yang baik pada adikmu Dina, insya Allah dia juga akan menjadi seorang adik yang baik”, kata Pita lagi.</p> <p>“Iya deh aku janji!”, kata Fira sambil tersenyum pada Pita .</p> <p>Sore itu, sehabis sholat ashar, Fira tampak sedih dan dengan khusyuk Fira berdoa, “Ya Allah, saat ini aku merasa sepi, aku ingin bermain dengan adikku Dina yang lucu, tapi dia sedang sakit ya Allah, badannya demam, Allah...sembuhkanlah adikku, agar aku tidak kesepian lagi dan dapat bermain dengannya, Allah aku sayangdengan adikku”, kata Fira mengakhiri doanya.</p>	<p>Berdasarkan dialog dan cerita di samping tokoh Fira sudah menjalankan ibadah sedak kecil. Ia sadar sebagai umat beragama ketika mendapat musibah harus berdoa dan memohon kepada Tuhan. Perilaku beribadah Fira ini menunjukkan nilai pendidikan karakter religius.</p>

Tabel 4.4 Relevansi Nilai Karakter Menyebarkan Kebajikan dengan Pendidikan Karakter Religius

Kutipan Dialog/Cerita	Penjelasan
<p>Hari ini seperti biasanya sehabis istirahat semua murid sudah berada dalam kelas dan siap menerima pelajaran dari ibu guru. Tak lama kemudian masuklah bu Laela ibu wali kelas ke dalam kelas IV B. “Teman-teman, seperti ibu sampaikan kemarin, hari ini kita akan mengumpulkan iuran untuk menjenguk teman kita Rahma yang sedang dirawat di Rumah sakit sejak tiga hari yang lalu”, kata ibu wali kelas menjelaskan. “Aduh, kenapa aku bisa lupa”, pikir Mira dalam hati. Padahal tadi pagi ia membawa sejumlah uang yang dititipkan ibunya, tapi uang tersebut sudah ia belikan buku agenda yang cukup mahal di toko dekat sekolah. Jadi uangku sama sekali tidak tersisa, pikir Mira dalam hati. “Bagaimana ini”, Mira sangat bingung sekali.</p>	<p>Berdasarkan dialog dan cerita di samping tokoh Ina menyebarkan kebaikan dengan cara menolong temannya yang sedang kesusahan. walaupun Ina tau temannya tersebut membenci dirinya. Sikap menyebar kebaikan Ina ini menunjukkan nilai pendidikan karakter religius.</p>

<p>Segera ia berbisik pada teman-teman akrabnya, tapi baik Ida, Dian, bahkan Santi tidak ada yang bisa meminjamkan uang padanya. Karena uang mereka pun sudah habis dibelanjakan sewaktu istirahat tadi dan hanya tersisa untuk iuran saat ini. Tentu saja Mira jadi malu sekali kalau sampai ia tidak memberi iuran yang langsung diserahkan pada ibu wali kelas. Mira merogoh sakunya dan mengeluarkan isi tasnya kalau-kalau ada uang terselip, pikirnya dalam hati.</p> <p>Ketika Mira sedang panik dan bingung tiba-tiba sebuah tepukan lembut dipunggungnya, segera Mira menoleh ke belakang dan ternyata Ina yang menepuk punggungnya. “Aku lihat kamu mencari-cari sesuatu, kalau kamu lupa bawa uang, pinjam saja uangku dulu, kebetulan tadi jam istirahat aku menerima uang setoran kue dari kantin” bisiknya pelan di telinga Mira. Saat itu Mira bingung tak tahu harus menjawab apa.</p> <p>Kalau ia pinjam uang Ina. Ia sangat malu karena selama ini ia selalu membenci Ina, padahal Ina tak pernah bersalah padanya. Tapi kalau ditolak, Mira tak tahu harus pinjam pada siapa lagi. Akhirnya dengan berat hati, terpaksa Mira meminjam sejumlah uang pada Ina.</p>	
--	--

Tabel 4.5 Relevansi Nilai Karakter Menyebarkan Ajaran Agama dengan Pendidikan Karakter Religius

Kutipan Dialog/Cerita	Penjelasan
<p>Saat belajar kelompok di rumah Tia pun tiba, satu persatu teman Tia datang, sampai akhirnya mereka berempuk kumpul semua untuk mengerjakan tugas dari guru di sekolah.</p> <p>“Wah, kalau dikerjakan bersama jadi terasa mudah dan lebih cepat selesai ya?”, kata Ika ketika pekerjaan mereka baru saja usai.</p> <p>“Nah, kalau begitu sudah saatnya kalian cicipi kolak pisang yang Bunda buat untuk kalian”, kata Bunda Tia dari arah dapur sambil berjalan menghampiri keempat anak itu.</p> <p>“Eh, ustadzah Aminah! Benar ini ustadzah Aminah yang sering mengisi majelis ta’lim di masjid dekat rumah saya?”, Tanya Fitri seolah tak percaya. “Iya, ustadzah Aminah juga pernah</p>	<p>Berdasarkan dialog dan cerita di samping ustadzah Aminah menyebarkan ajaran agaman dengan cara mengisi majlis ta’lim dan juga mengajian yang ada di lingkungannya. Sikap menyebar ajaran agama ini menunjukkan nilai pendidikan karakter religius.</p>

<p>diundang mamaku mengisi ceramah di rumahku, waktu mama akan berangkat haji”, kata Elis tak kalah semangatnya. “Ustadzah terimakasih banyak ya, semenjak rajin ikut majelis ta’lim yang dibimbing Ustadzah sekarang mamiku jadi lebih semangat ibadah dan jadi lebih perhatian pada anak-anaknya, bahkan kalau hari Minggu sering mengajak aku dan kakakku bermain bersama atau jalan bersama”, kata Fitri panjang lebar menjelaskan.</p> <p>“Benar Ustadzah, mamaku juga jadi mulai memakai kerudung semenjak sering mendengarkan ceramah dari Ustadzah, bahkan aku juga sering terharu mendengar penjelasan ustadzah kalau aku ikut mama datang ke pengajian Ustadzah”, kata Elis tak kalah semangatnya.</p>	
--	--

Nilai pendidikan karakter religius sangatlah penting ditanamkan sejak dini bagi anak tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Apalagi, di zaman kemajuan teknologi seperti sekarang ini. Anak-anak dapat mengakses apa saja yang diinginkan dengan mudah. Selain itu, sekarang pergaulan juga semakin bebas tanpa ada batasannya dan tanpa memikirkan norma agama. Dengan karakter religius, anak dapat membentengi diri dari perkembangan zaman yang begitu pesat. Sikap religius ini juga membuat anak menjadi dekat dengan Tuhannya.

Nilai pendidikan karakter religius dapat ditanamkan sejak dini kepada anak tingkat Madrasah Ibtidaiyah dengan cara membiasakan anak melakukan kewajibannya seperti : memuliakan dan menghormati orang tua, melaksanakan ibadah tepat waktu, meyebarkan kebaikan, menjaga ucapan maupun perbuatan dan sebagainya.

B. Kerja Keras

Nilai pendidikan karakter kerja keras ditunjukkan pada cerpen Pak Janggut dalam nilai karakter semangat bekerja, nilai karakter semangat mengerjakan tugas sekolah, nilai karakter

membantu orang tua dan menafkahi keluarga. Peneliti menemukan dialog atau cerita yang memuat nilai pendidikan karakter kerja keras.

Tabel 4.6 Relevansi Nilai Karakter Semangat Bekerja dengan Pendidikan Karakter Kerja Keras

Kutipan Dialog/Cerita	Penjelasan
<p>“Bu, Amin pergi dulu ya, assalamualaikum!”, Amin bergegas lari kencang tanpa menunggu jawaban ibu terlebih dahulu. Amin terus berlari tanpa mengindahkan kanan dan kirinya seolah ia dikejar-kejar oleh waktu.</p> <p>Tiba di tepi jalan besar, langkahnya menjadi perlahan kemudian berbelok menuju deretan bengkel ditepi jalan, Amin masih saja melangkah tanpa henti terus dan terus melangkah sampailah ia ditepi jalan setapak, lalu langkahnya mulai lambat memasuki gang kecil, mungkin karena khawatir bertabrakan dengan orang yang lalu lalang di dalam gang kecil itu. Meski gang itu sempit, tapi tetap saja tampak beberapa pedagang berderet di dalam gang tersebut sehingga menambah sempitnya gang itu. Sesekali Amin hampir bersenggolan dengan beberapa orang yang berpapasan dengannya. Lima menit kemudian sampailah ia diujung gang sempit dan langkahnya langsung menuju pasar yang letaknya tepat diujung gang itu.</p> <p>Mulailah Amin memasuki satu persatu warung di dalam pasar itu sambil menawarkan jasa semir sepatu meski hanya bermodal alat semir sederhana dalam tempat yang terbuat dari papan bekas yang tampak sudah lusuh itu. Memang sudah dua tahun ini Amin bekerja sebagai penyemir sepatu sepulangnya dari sekolah, karena bila mengandalkan biaya sekolah dan uang jajan dari ibunya tentu saja tidak mencukupi karena ibunya memiliki dua anak, Amin yang baru kelas lima SD dan adiknya yang baru berusia empat tahun. keduanya harus dibiayai dari penghasilan ibu sebagai buruh cuci pakaian.</p> <p>Meski masih anak anak tapi Amin memang sudah terbiasa hidup mandiri dan tidak banyak menuntut dari ibunya yang seorang janda karena ayahnya telah meninggal tiga tahun yang lalu akibat sakit yang</p>	<p>Berdasarkan dialog dan cerita di samping tokoh Amin sangat bersemangat dalam bekerja menyemir sepatu untuk membeli mainan yang sangat diimpikannya. Sikap semangat bekerja Amin ini menunjukkan nilai pendidikan karakter kerja keras.</p>

<p>dideritanya. Akhir-akhir ini Amin memang tampak lebih semangat bekerja dibanding sebelumnya, sepulangnya dari sekolah, Amin beristirahat sebentar lalu berangkat menyemir sepatu.</p> <p>Suatu malam, Amin pernah menyampaikan pada ibunya bahwa ia sangat ingin memiliki senapan mainan yang saat ini sedang marak dimiliki anak-anak seusianya, tak terkecuali teman-teman Amin. Tapi sebagai anak yang sudah dididik untuk memahami kondisi keterbatasan keluarganya tentu Amin sangat mengerti dan tidak memaksakan keinginannya tersebut pada ibu.</p>	
--	--

Tabel 4.7 Relevansi Nilai Karakter Semangat Mengerjakan Tugas Sekolah dengan Pendidikan Karakter Kerja Keras

Kutipan Dialog/Cerita	Penjelasan
<p>Tak berapa lama sampailah Tia di depan rumah Ika, segera diarahkan sepedanya itu ke halaman rumah yang berwarna coklat dan bernomor A4. Betul saja, tampak Ika segera keluar dari dalam rumah dan menyambut kedatangan Tia.</p> <p>“Eh Tia, sampai juga ya akhirnya kamu di rumahku, tuh yang lain sudah datang,” kata Ika sambil menunjuk ke arah Elis dan Fitri yang lebih dulu datang.</p> <p>Tak berapa lama ke empat anak itupun segera berkumpul dan mulai mengerjakan tugas kelompok bersama-sama.</p> <p>“Eh iya teman-teman silakan diminum dulu airnya, kita istirahat sebentar tidak apa-apa kan?”, kata Ika pada teman-temannya yang lain. Langsung saja Tia, Elis dan Fitri segera minum dan menyantap kue yang disediakan.</p>	<p>Berdasarkan dialog dan cerita di samping tokoh Tia dan teman-temannya mengerjakan tugas sekolah bersama-sama. Sikap mengerjakan tugas sekolah ini menunjukkan nilai pendidikan karakter kerja keras.</p>

Tabel 4.8 Relevansi Nilai Karakter Membantu Orang Tua dengan Pendidikan Karakter Kerja Keras

Kutipan Dialog/Cerita	Penjelasan
<p>Semua murid merasa kaget, begitu juga dengan Mira, ia sama sekali tidak menyangka kalau Ina</p>	<p>Berdasarkan dialog dan cerita di samping tokoh Ina membantu orang</p>

<p>murid baru yang sehari-harinya menitipkan kue di kantin sekolah ternyata bisa menggeser posisinya sebagai peringkat satu.</p> <p>Mira teringat ketika suatu hari ia berkata pada Ina “Hei, Na! kalau setiap hari kamu sibuk membantu ibumu membuat kue, kamu nanti akan capek dan tidak bisa sekolah dengan baik” mendengar ucapan Mira itu, Ina hanya tersenyum.</p>	<p>tua menyelesaikan tugas rumah. Sikap membantu orang tua ini menunjukkan nilai pendidikan karakter kerja keras.</p>
--	---

Tabel 4.9 Relevansi Nilai Karakter Menafkahi Keluarga dengan Pendidikan Karakter Kerja Keras

Kutipan Dialog/Cerita	Penjelasan
<p>“Ika, rumah kamu sepi, aku hanya melihat bibi saja tadi, Ibu dan Ayahmu kemana?” Tanya Tia heran sambil mengamati seisi rumah.</p> <p>“Oh, Ibuku sedang ada tugas ke luar kota dari kantornya selama beberapa hari, kalau Ayah memang setiap hari pulang kerjanya malam, kalau kakakku sedang main ke rumah temannya”, kata Ika menjelaskan.</p> <p>“Tugas keluar kota?, memangnya ibumu bekerja dimana?”, Tanya Elis menambahkan.</p> <p>“Ibuku bekerja di sebuah Perusahaan”, kata Ika kembali menjelaskan.</p> <p>“Eh ngomong ngomong Ibu kalian bekerja dimana?”, Ika balik bertanya pada teman temannya. “Kalau mamaku Dokter”, kata Elis semangat.</p> <p>“Pasiennya banyak, kadang mamaku pulang sampai larut malam, kadang juga tiba tiba harus berangkat kalau ada pasien yang butuh pertolongan”, kata Elis masih dengan semangat yang menggebu ketika menjelaskan.</p> <p>“Wah, hebat ya mamamu”, kata Fitri antusias. Kemudian Fitri melanjutkan ucapannya,</p> <p>“Kalau Mamiku Pengacara, wah sibuk sekali apalagi kalau sedang banyak kasus yang harus diselesaikan oleh Mamiku”, kata Fitri tidak kalah semangatnya seperti temannya yang lain.</p>	<p>Berdasarkan dialog dan cerita di samping orang tua Ika dan teman-temannya semuanya bekerja untuk menafkahi keluarga. Sikap dan perilaku menafkahi keluarga orang tua Ika dan teman-temannya ini menunjukkan nilai pendidikan karakter kerja keras.</p>

Nilai pendidikan karakter kerja keras sangatlah penting ditanamkan sejak dini bagi anak tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Dengan bekerja keras, anak dapat mencapai tujuan yang diinginkannya. Sikap kerja keras dapat membuat anak menjadi tidak mudah putus asa ketika menghadapi suatu masalah. Mereka akan tetap berjuang mencapai tujuan yang diinginkannya.

Nilai pendidikan karakter kerja keras dapat ditanamkan sejak dini kepada anak tingkat Madrasah Ibtidaiyah dengan cara membiasakan anak melakukan kewajibannya seperti : mengerjakan PR setelah pulang sekolah, belajar pada saat malam hari, mencuci piring dan pakaiannya sendiri dan sebagainya.

C. Mandiri

Nilai pendidikan karakter mandiri ditunjukkan pada cerpen Pak Janggut dalam nilai karakter berangkat sekolah sendiri, tidak banyak menuntut dan nilai karakter menabung untuk membeli mainan sendiri. Peneliti menemukan dialog atau cerita yang memuat nilai pendidikan karakter mandiri.

Tabel 4.10 Relevansi Nilai Karakter Berangkat Sekolah Sendiri dengan Pendidikan Karakter Mandiri

Kutipan Dialog/Cerita	Penjelasan
<p>“Hati-hati saat menyeberang jalan, Nak! Tengok kanan dan kiri dulu”, pesan Ibu Rasya dari depan pintu rumah saat mengantar keberangkatan Rasya.</p> <p>“Iya Bu”, kata Rasya sambil menutup pintu pagar rumahnya.</p> <p>Sampai di pinggir jalan yang akan diseberangi, Rasya menengok ke kanan dan ke kiri, cukup lama juga Rasya menunggu untuk menyeberang jalan tapi tampaknya jalan belum juga sepi. Rasya terus menunggu saat yang tepat untuk menyeberang jalan, sampai akhirnya ada seorang Bapak yang berjanggut lebat menghampirinya.</p> <p>“Mari, Bapak seberangkan”, katanya sambil senyum dan menggandeng tangan Rasya. Akhirnya Rasya berhasil menyeberang jalan</p>	<p>Berdasarkan dialog dan cerita di samping tokoh Rasya ketika berangkat sekolah tidak diantar oleh orang tuanya. Sikap berangkat sekolah sendiri ini menunjukkan nilai pendidikan karakter mandiri.</p>

dengan bantuan Bapak berjanggut itu. “Terimakasih, Pak”, kata Rasya sambil berjalan cepat menuju sekolahnya. Bapak berjanggut itu tersenyum mengangguk	
--	--

Tabel 4.11 Relevansi Nilai Karakter Menabung untuk Membeli Mainan Sendiri dengan Pendidikan Karakter Mandiri

Kutipan Dialog/Cerita	Penjelasan
<p>Tak jauh dari rumahnya, Amin sering melihat beberapa temannya bermain perang-perangan. Mereka tampak gembira berperan sebagai tentara yang gagah. Senapan mereka tampak indah, ada yang lampunya berwarna biru, merah, kuning dan ada juga yang warnanya variasi dari beberapa warna.</p> <p>Tampak dua anak perempuan memainkan senapan yang lampunya berwarna pink yang disampingnya ada gambar bunga- bunga yang cukup terang, indah sekali. Itulah senapan untuk tentara wanitanya.</p> <p>Jika melihat itu semua, Amin ingin sekali rasanya segera memecahkan celengan untuk secepatnya membeli senapan yang diidamkannya, tapi Amin sendiri belum yakin, apakah uang yang ada dalam celengannya itu sudah mencukupi untuk dibelikan senapan yang bagus seperti milik teman temannya.</p>	<p>Berdasarkan dialog dan cerita di samping tokoh Amin ketika ketika ingin membeli mainan ia menabung sendiri tidak meminta kepada ibunya. Sikap menabung uang untuk membeli mainan sendiri ini menunjukkan nilai pendidikan karakter mandiri.</p>

Tabel 4.12 Relevansi Nilai Karakter Tidak Banyak Menuntut dengan Pendidikan Karakter Mandiri

Kutipan Dialog/Cerita	Penjelasan
<p>Mulailah Amin memasuki satu persatu warung di dalam pasar itu sambil menawarkan jasa semir sepatu meski hanya bermodal alat semir sederhana dalam tempat yang terbuat dari papan bekas yang tampak sudah lusuh itu. Memang sudah dua tahun ini Amin</p>	<p>Berdasarkan dialog dan cerita di samping tokoh Amin sangat memahami kondisi keterbatasan keluarganya. Ia tidak memaksakan</p>

<p>bekerja sebagai penyemir sepatu sepulangnya dari sekolah, karena bila mengandalkan biaya sekolah dan uang jajan dari ibunya tentu saja tidak mencukupi karena ibunya memiliki dua anak, Amin yang baru kelas lima SD dan adiknya yang baru berusia empat tahun. keduanya harus dibiayai dari penghasilan ibu sebagai buruh cuci pakaian.</p> <p>Meski masih anak anak tapi Amin memang sudah terbiasa hidup mandiri dan tidak banyak menuntut dari ibunya yang seorang janda karena ayahnya telah meninggal tiga tahun yang lalu akibat sakit yang dideritanya. Akhir-akhir ini Amin memang tampak lebih semangat bekerja dibanding sebelumnya, sepulangnya dari sekolah, Amin beristirahat sebentar lalu berangkat menyemir sepatu.</p> <p>Suatu malam, Amin pernah menyampaikan pada ibunya bahwa ia sangat ingin memiliki senapan mainan yang saat ini sedang marak dimiliki anak-anak seusianya, tak terkecuali teman-teman Amin. Tapi sebagai anak yang sudah dididik untuk memahami kondisi keterbatasan keluarganya tentu Amin sangat mengerti dan tidak memaksakan keinginannya tersebut pada ibu.</p>	<p>keinginannya kepada ibunya. Sikap dan perilaku tidak banyak menuntut Amin ini menunjukkan nilai pendidikan karakter mandiri.</p>
---	---

Nilai pendidikan karakter mandiri sangatlah penting ditanamkan sejak dini bagi anak tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Dengan mandiri, anak dapat menyelesaikan tugas dan permasalahan tanpa menggantungkan bantuan orang lain. Sikap mandiri dapat membuat anak memiliki rasa tanggung jawab dan juga disiplin dalam menyelesaikan tugas yang menjadi kewajibannya. Mereka juga akan memiliki kepercayaan diri ketika mengerjakan tugasnya.

Nilai pendidikan karakter mandiri dapat ditanamkan sejak dini kepada anak tingkat Madrasah Ibtidaiyah dengan cara membiasakan anak melakukan kewajibannya seperti : menyediakan perlengkapan sekolah sendiri, berangkat sekolah sendiri, mengerjakan ujian dengan jujur, ikut organisasi sekolah dan sebagainya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data tentang nilai-nilai karakter dalam cerpen Pak Janggut dan relevansinya dengan pendidikan karakter religius, kerja keras, dan mandiri bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Nilai-nilai karakter dalam cerpen Pak Janggut, yaitu berbakti kepada orang tua, bersyukur, beribadah, menyebarkan kebaikan, menyebarkan ajaran agama, semangat bekerja, semangat mengerjakan tugas sekolah, membantu orang tua, menafkahi keluarga, berangkat sekolah sendiri, menabung untuk membeli mainan, tidak banyak menuntut.
2. Relevansi nilai-nilai karakter dalam cerpen Pak Janggut dengan pendidikan karakter religius bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah, yaitu nilai karakter berbakti kepada orang tua, beribadah, menyebarkan kebaikan, menyebarkan ajaran agama dan bersyukur menunjukkan nilai pendidikan karakter religius.
3. Relevansi nilai-nilai karakter dalam cerpen Pak Janggut dengan pendidikan karakter kerja keras bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah, yaitu nilai karakter semangat bekerja, membantu orang tua, menafkahi keluarga dan semangat mengerjakan tugas sekolah menunjukkan nilai pendidikan karakter kerja keras.
4. Relevansi nilai-nilai karakter dalam cerpen Pak Janggut dengan pendidikan karakter mandiri bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah, yaitu nilai karakter berangkat sekolah sendiri, tidak banyak menuntut dan menabung untuk membeli mainan sendiri menunjukkan nilai pendidikan karakter mandiri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dalam cerpen Pak Janggut yang peneliti lakukan, ada beberapa saran ingin peneliti sampaikan, yaitu sebagai berikut.

1. Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam menjalankan peran di rumah untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak. Orang tua merupakan teladan bagi anak-anak di rumah. Orang tua harus membiasakan anak-anak dengan kegiatan yang dapat membentuk karakter anak menjadi semakin baik lagi. Kegiatan tersebut bisa dengan membiasakan anak berkata sopan, belajar yang rajin, menghormati orang yang lebih tua, saling tolong-menolong dengan sesama, pengawasan terhadap bacaan yang dibaca dan sebagainya.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam mendidik karakter siswa agar sesuai dengan karakter bangsa yang baik. Guru merupakan teladan bagi siswa di sekolah. Guru harus kreatif dan inovatif terhadap pembelajaran yang dilakukan di kelas. Guru dapat mengkombinasikan beberapa model, metode dan media pembelajaran yang menarik agar siswa tidak mudah bosan. Cerpen dapat dijadikan media pembelajaran bagi siswa untuk memotivasi dan menginspirasi mereka. Dalam cerpen banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang penting untuk ditanamkan sejak dini kepada siswa.
3. Bagi peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk melakukan telaah lebih mendalam terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen Pak Janggut. Dalam penelitian ini, baik dalam penulisan maupun analisis tidak dapat lepas dari kesalahan. Bagi peneliti yang akan datang diharapkan mampu untuk lebih memperdalam penelitiannya tentang cerpen ini atau cerpen-cerpen lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Ali, Masnawati. *Kumpulan Cerpen Anak Pak Janggut*. Bogor: ABCO Publishing, 2014.
- Amri, Sofan, Ahmad Jauhari dan Tatik Elisah. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Prestasi Pustaka, 2011.
- Atika, Nur Tri “Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air,” Universitas PGRI Semarang Vol. 24 (2019),
- Aziez, Furqonul dan Abdul Hasim. *Menganalisis Fiksi: Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Basuki dan Miftaful Ulum. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN Press, 2007.
- Djamarah, Saiful Bahri. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Elmubarak, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus, Dan Menyatukan Yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Faisol, Ahmad. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel (Studi Tentang Pendidikan Karakter pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata)*, (Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015).
- Farida, Anna. *Pilar-pilar Pembangunan Karakter Remaja*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2014.
- Fuadi, Ahmad. *Rantau 1Muara*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Juanda, “Revitalisasi Nilai Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak Usia Dini,” Universitas Negeri Makassar Vol. 5, No. 2 (2018).
- Juwita, Rika dkk, “Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Melaksanakan Tugas Sekolah melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Kota Sukabumi”, *Jurnal Utile*, No.2 Vol.5 (Desember 2019).
- Hidayati, Atie. “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Pendekatan Komunikatif Kelas V SD Padurenan II Di Bekasi Tahun Pelajaran 2016/2017,” Universitas Negeri Jakarta Vol. V No. 2 (2018).
- Kurniasih, Imas. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kata Pena, 2014
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter:Konsepsi & Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

- Kusuma, Dharma dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Listyarti, Retno. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Faizatul Lutfia, Faizatul dkk, “*Hubungan Disiplin dengan Tanggungjawab Siswa*”, *Jurnal Pendidikan*, No.4 Vol. 1 (April 2016).
- Mahmud. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Maunah, Binti “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, (online), No.1 April, 2015. (<http://journal.iainsalatiga.ac.id>, diakses 4 Desember 2020).
- Mulyasa. *Menajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2013.
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Munir, Abdullah. *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Dari Rumah*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2010.
- Mustari, Muhamad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Noor, Rohonah M. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengajaran Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013.
- Nurgiyantoro, Burhan “*Sastra Anak: Persoalan Genre*” *Humaniora* (online) vol.16, No.2 Juni, 2014. (<http://jurnal.uny.ac.id> diakses 4 Desember 2020).
- Priyatni, Endah Tri. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Rica, Vinni Prima. *Nilai-Nilai Karakter dalam Novel Anak Bunga-Bunga Kertas Karya Fahri Asiza dan Relevansinya dengan Pendidikan Keluarga*, (Skripsi: IAIN, Ponorogo, 2018).
- Saebani, Beni Ahmad dan Afifudin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosada, 2011.
- Sjarkawi. *Pembentuk Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Siaran Pers Kemendikbud, Penguatan Pendidikan Karakter Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional (Jakarta: RISTEKDIKTI, 2016). (<https://ristekdikti.go.id/siaran-pers->

kemendikbud-penguatan-pendidikan-karakter-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional/Ristekdikti.htm.).

Suhendra, Yaya. *Panduan Petugas Perpustakaan: Cara Mengelola Perpustakaan Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada, 2014.

Thabi'in, A. "Menumbuhkan Sikap Peduli pada Anak melalui Interaksi Kegiatan Sosial", *IJTIMAIYA*, No. 1 Vol. 1 (Juli-Desember 2017).

Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2017.

Wahyuningrum, Septri. "Pengembangan Nilai Cinta Damai Untuk Mencegah Bullying Di Sekolah Dalam Rangka Membentuk Karakter Kewarganegaraan," *Universitas Negeri Surakarta Vol .5 No. 1* (2017).

Warisman. *Membumikan Pembelajaran Sastra Yang Humanis* Malang: UB Press, 2016.

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Wicaksono, Andri. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2014.

Wiyani, Novan Ardy. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

